



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Konseling Islam Dengan Terapi Realitas
Untuk Mengatasi Perilaku *Shopaholic Online*
Shop Pada Seorang Remaja di Desa
Takerharjo Lamongan**

Skripsi

Di ajukan kepada Universitas Islam Negri Sunan Ampel
Surabaya. Guna Memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana sosial (S.Sos)

Oleh:

Eka Putri Izzatur Rohmah

NIM. B03217013

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN
KONSELING ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SUNAN AMPEL SURABAYA 2021**

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Eka Putri Izzatur Rohmah

NIM : B03217013

PRODI : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi berjudul *Konseling Islam Dengan Terapi Realitas untuk Mengatasi Perilaku Shopaholic Online Shop Pada Seorang Remaja di Desa Takerharjo Lamongan* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi saya ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 9 Februari 2021

Yang membuat pernyataan



Eka Putri Izzatur Rohmah

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Eka Putri Izzatur Rohmah

Nim : B03217013

Progam Studi : Bimbingan Konseling Islam

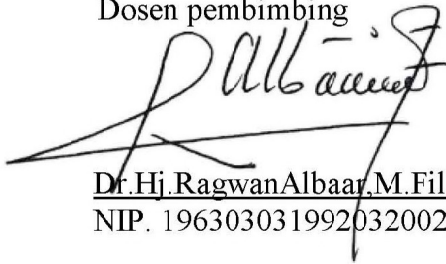
Judul Skripsi : Konseling Islam Dengan Terapi Realitas untuk Mengatasi Perilaku *Shopaholic Online Shop* Pada Seorang Remaja di Desa Takerharjo Lamongan

Skripsi ini telah di periksa dan di setuju untuk diujikan

Surabaya, 7 Februari 2021

Telah disetujui

Dosen pembimbing



Dr. Hj. Ragwan Albaar, M. Fil. I

NIP. 1963030319920320022

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk mengatasi perilaku Shopaholic Online Shop pada seorang Remaja di desa Takerharjo Lamongan

SKRIPSI

Disusun Oleh:

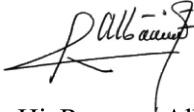
Eka Putri Izzatur Rohmah

B03217013

Telah diuji dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata pada tanggal 9 Februari 2021

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Hj. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP.196303031992032002

Penguji II



Dr. H. Rudy Al Hanna, M.Ag.
NIP. 196803091991031001

Penguji III



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP.197605182007012022

Penguji IV



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd.
NIP.197311212005011002

Surabaya, 9 Februari 2021

Dekan,




Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP.196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eka Putri Izzatur Rohmah
NIM : B03217013
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : izaputri05@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI REALITAS UNTUK MENGATASI
PERILAKU *SHOPAHOLIC ONLINE SHOP* PADA SEORANG REMAJA DI DESA
TAKERHARJO LAMONGAN**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Oktober 2021

Penulis

()
Eka Putri Izzatur Rohmah

ABSTRAK

Eka Putri Izzatur Rohmah (B03217013), Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk Mengatasi Perilaku *Shopaholic Online Shop* pada Seorang Remaja di Desa Takerharjo Lamongan.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana mengetahui proses Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk Mengatasi Perilaku *Shopaholic Online Shop* pada Seorang Remaja di Desa Takerharjo Lamongan.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan teknik kualitatif dalam pengumpulan datanya dan menggunakan analisa studi kasus seorang remaja yang mengalami perilaku *shopaholic* di Desa Takerharjo Lamongan. Teknik yang digunakan adalah deskriptif komparatif, yaitu membandingkan keadaan sebelum dan sesudah proses konseling.

Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *shopaholic* terjadi saat konseli tidak dapat mengontrol diri. Konseli tidak dapat mengontrol keinginannya untuk berbelanja online. Dalam penelitian ini konselor menggunakan terapi realitas agar konseli menyadari kenyataan dan selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Konseling Islam, Terapi Realitas, *Shopaholic*.

ABSTRACT

Eka Putri Izzatur Rohmah (B03217013), Islamic Counseling with Reality Therapy to Overcome Shopaholic Online Shop Behavior in a Teenager in Takerharjo Lamongan Village.

The focus of this research is how to know the process of Islamic Counseling with Reality Therapy to Overcome Shopaholic Online Shop Behavior in a Teenager in Takerharjo Lamongan Village.

To answer the question, researchers used qualitative techniques in collecting data and used case study analysis of a teenager who experienced shopaholic behavior in Takerharjo Lamongan Village. The technique used is comparative descriptive, which is comparing the circumstances before and after the counseling process.

In the study it can be concluded that shopaholic behavior occurs when the konseli can not control themselves. Konseli cannot control her desire to shop online. In this study, counselors used reality therapy to make konseli realize the reality and always be grateful to Allah SWT.

Keywords: *Islamic Counseling, Reality Therapy, Shopaholi*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	2
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	3
MOTTO	4
PERSEMBAHAN	4
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI.....	5
ABSTRAK	6
KATA PENGANTAR.....	8
DAFTAR ISI.....	10
BAB I : PENDAHULUAN	13
A. Latar Belakang.....	13
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian	18
1. Manfaat Teoritis.....	19
2.Manfaat Praktis.....	19
E. Definisi Konsep	19
1.Konseling Islam	19
2.Terapi Realitas.....	20
3.Shopaholic Online Shop	23
F. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II : KAJIAN TEORITIK.....	27
A. Kerangka Teoritik.....	27

1. Konseling Islam.....	28
2. Terapi Realitas.....	33
3. <i>Shopaholic Online Shop</i>	50
4. Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Untuk Mengatasi Perilaku <i>Shopaholic Online Shop</i>	56
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	57
BAB III : METODE PENELITIAN.....	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Sasaran dan Lokasi Penelitian	61
C. Jenis dan Sumber Data	61
D. Tahap-tahap Penelitian	63
E. Teknik apaengumpulan Data	66
F. Teknik Validitas Data.....	67
G. Teknik Analisis Data	68
BABIV:HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	70
1. Lokasi penelitian.....	70
2. Deskripsi Konselor	77
3. Profil Konseli	78
4. Deskripsi Masalah	81
B. Penyajian Data.....	82
1. Deskripsi Proses Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Untuk Mengatasi Perilaku <i>Shopaholic</i>	

***Online Shop* Pada Seorang Remaja di Desa
Takerharjo Lamongan**

**2. Deskripsi Hasil Proses Konseling Islam Dengan
Terapi Realitas Untuk Mengatasi Perilaku
Shopaholic Online Shop Pada Seorang Remaja di
Desa Takerharjo Lamongan**

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	102
1. Perspektif Teori	102
2. Perspektif Islam	111
BAB V: PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	115
C. Keterbatasan Penelitian	115
Daftar Pustaka	116
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi adalah era perubahan global yang melanda seluruh dunia. Keadaan dunia yang saat ini tentu berbeda dengan keadaan terdahulu. Perubahan ini menimbulkan pengaruh pada pola hidup pada masyarakat. Modernisasi telah sangat mengubah cara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memicu kebutuhan manusia dalam hidup. Semakin banyak kebutuhan manusia dalam hidupnya maka semakin tinggi pula tuntutan gaya hidup (*lifestyle*). Gaya hidup merupakan ciri khas dunia modern dan sering disebut dengan modernitas.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tumbuh di sini. Dengan kemajuan ini, secara tidak sengaja masyarakat ikut serta dalam perubahan ini, misalnya adanya internet semakin memudahkan kita untuk memperoleh informasi yang ingin kita ketahui, dan dapat dengan mudah berkomunikasi dengan siapapun tanpa ada batasan. Oleh karena itu, internet kini menjadi kebutuhan setiap orang.²

Perkembangan penggunaan internet terus berkembang, dan telah mendorong potensi besar dalam menyediakan layanan toko *online*. Karena konsumen semakin mudah berbelanja, masyarakat semakin percaya dan meminati toko *online*. Bahkan, tingkat kepercayaan masyarakat semakin tinggi. Termasuk berbelanja *online*.

²Nurudin, *Pengantar Komunikasi Masaa*, (Jakarta: PT. Raja Grafind Persada, 2007), hal. 56.

Dengan semakin majunya teknologi saat ini *Handphone* atau *smartphone* dapat digunakan dimana saja untuk mengakses berbagai macam hal yang di inginkan.

Dengan menjamurnya toko *online* lambat laun mengubah konsep orang berbelanja langsung di toko. Bahkan ketika belanja online masih kurang menguntungkan bagi konsumen, hingga saat ini masyarakat masih percaya bahwa toko *online* dapat memenuhi kebutuhan konsumen untuk membeli barang melalui sistem web dalam jual beli. Layanan online shop atau toko daring semakin banyak digandrungi banyak kalangan, terutama pada kalangan remaja, dengan ini menimbulkan pola hidup yang konsumtif yang menunjukkan bagaimana perilaku konsumen yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produksinya untuk barang barang atau jasa yang tidak menjadi kebutuhan pokok. Para wanita membelanjakan uangnya lebih banyak untuk penampilanya seperti membeli pakaian, aksesoris, sepatu, kosmetik bahkan membeli barang dengan brand yang harganya sangat fantastis hanya untuk mengikuti tren saat ini.

Fenomena *shopaholic online shop* ini tengah dialami oleh seorang remaja berusia 18 tahun dengan nama samaran Nuna, Nuna ini telah lulus dari bangku SMA dan memilih untuk berhenti tidak melanjutkan kuliah untuk masuk pada tahun ajaran selanjutnya. Nuna berasal dari keluarga berkecukupan, apapun yang diinginkan selalu terpenuhi, dan dengan lingkungan pertemananya nuna selalu ingin mengikuti *trend* yg ada pada saat

ini, hingga dia kecanduan belanja online untuk memenuhi semua hasratnya tersebut, sampai pada suatu ketika dia berbohong pada orang tuanya untuk memenuhi keinginannya tersebut, dan semakin hari nuna semakin merasa kurang atas apa yg telah dimilikinya saat ini rasa syukur sudah tidak ada lagi dalam dirinya, dan semakin hari control dirinya semakin berkurang.

Pada pengamatan yang telah dilakukan peneliti, nuna sering berburu berbagai macam barang untuk mengikuti tren fashion saat ini karna menurutnya fasion sangat perlu untuk mengubah imagenya. Selain itu nuna berbelanja untuk menghasilkan perasaan, jika nuna sedang dalam mood yang kurang bagus akan merasa senang jika dia berbelanja, sehingga mood yg kurang bagus tersebut dapat memicunya untuk berbelanja. Nuna juga sering berbelanja disaat adanya diskon atau sale, sering sekali membeli barang yang tidak menjadi kebutuhan dibelinya disaat adanya diskon tersebut, baginya yang penting tidak ketinggalan saat ada diskon. Dan dia juga sering sekali membeli barang kemudian dibuang atau dicampakan begitu saja, kemudian kembali lagi ingin membeli dan tanpa dipakainya lagi.

Disini konseli sering mengeluh menyesal setelah berbelanja, namun beberapa saat kemudian melakukan pembelanjaan kembali karna kontrol diri darinya sangatlah kurang. Ditambahkan saat ini masa pandemi konseli sering kali merasa jenuh dan akhirnya membuka aplikasi belanja *online* untuk membeli barang-barang yang bisa dikatakan tidak

begitu diperlukan dan rasa ingin belanja semakin tinggi.³

Faktor dari lingkungan bisa menjadikan kalangan remaja gampang untuk semakin konsumtif dan tidak peduli dengan cara apapun untuk mendapatkan barang-barang yg diinginkan dengan berbelanja online, dimana toko *online* sangat menjamur dan semua barang yang di inginkan tersedia. Faktor lingkungan ikut andil dalam perilaku konsumtif remaja yang bisa dikatakan sudah melebihi batas kewajaran. Hal ini justru menjadikan remaja kerap kali lupa akan keadaan yang saat ini ia hadapi. Dimana tidak jarang remaja yang bahkan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Bahkan tidak jarang remaja yang kehilangan rasa empatinya untuk sedikit berfikir bahwa rasa haus akan memiliki sesuatu sedangkan apa yang ia punya justru lebih dari cukup adalah hal yang diinginkan oleh banyak orang yang harus berupaya keras untuk mewujudkan setiap apa yang dia inginkan entah dengan bekerja atau melakukan upaya yang jauh lebih berat. Perasaan tidak cukup akan apa yang ia miliki saat ini juga menjadikan remaja lupa untuk merasa syukur atas apa yang ia peroleh dan ia punya. Sehingga tidak jarang remaja lebih mengedepankan egonya dan lupa akan Tuhannya bahwa apa yang ia dapatkan saat ini adalah bentuk cinta dari Tuhan untuk terus membuatnya bahagia.

³Observasi, 14 agustus 2020.

Adapun beberapa penyebab yang menjadikan konseli memiliki perilaku *shopaholic* yaitu Konseli ingin terlihat selalu *fashionable* demi menjaga image lalu Konseli juga tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan dan Konseli selalu ingin memiliki apa yang dimiliki orang lain serta Mudah terpengaruh iklan yang muncul di media sosial dan si Konseli tidak dapat mengontrol diri saat berbelanja.

Pada permasalahan ini terapi yang digunakan untuk mengatasi perilaku *shopaholic online shop* pada remaja dengan terapi realitas untuk menolong individu yang berperilaku *shopaholic online shop*. Aspek yang dititik beratkan oleh pendekatan ini adalah mengembangkan dan membina kepribadian atau kesehatan konseli secara sukses dan menuntunya agar dapat meningkatkan Kontrol diri, mengontrol diri tau mana kebutuhan dan mana keinginan. Disini penulis sebagai konselor akan membantu mengatasi *shopaholic online shop* pada seorang remaja dengan merubah pikirannya dan membuatnya sadar bahwa perbuatannya telah menyakitinya dan merubah perilakunya untuk lebih bersyukur atas segala yang dimilikinya.

Dengan penerapan kasus-kasus di atas maka kasus *shopaholic* telah menjadi fenomena pada masa ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada konselor dan calon konselor yang nantinya dapat digunakan untuk menjalankan tugasnya guna mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konselor. Berdasarkan fenomena tersebut maka

peneliti mengangkat masalah tersebut menjadi sebuah judul skripsi “**Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Untuk Mengatasi Perilaku *Shopaholic Online Shop* Pada Seorang Remaja di Desa Takerharjo Lamongan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, perumusan masalah sangat penting untuk menjadi fokus kajian penelitian:

- a) Bagaimana Proses Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Untuk Mengatasi Perilaku *Shopaholic Online Shop* Pada Seorang Remaja di Desa Takerharjo Lamongan?
- b) Bagaimana Hasil Akhir Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Untuk Mengatasi Perilaku *Shopaholic Online Shop* Pada Seorang Remaja di Desa Takerharjo Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam hal ini adalah:

- a) Mengetahui proses Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Untuk Mengatasi Perilaku *Shopaholic Online Shop* Pada Seorang Remaja di Desa Takerharjo Lamongan.
- b) Mengetahui hasil akhir Konseling Islam Dengan Terapi Realitas untuk mengatasi perilaku *Shopaholic Online Shop* Pada Seorang Remaja di Desa Takerharjo Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini untuk melihat bagaimana proses terapi Realitas pada seorang remaja dan diharapkan mampu memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis bagi para pembaca.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini untuk melihat bagaimana proses terapi Realitas pada seorang remaja dan diharapkan mampu memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis bagi para pembaca.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu media untuk penanganan mengatasi *shopaholic online shop* pada remaja.

b) Bagi subyek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu konselor menghadapi remaja yang mengalami *shopaholic online shop* saat memberikan terapi dan konseling.

c) Bagi mahasiswa umum

peneliti mengharapakan penelitian ini dapat dijadikan contoh nyata dalam pengaplikasian konseling islam dengan terapi realitas guna mengatasi perilaku *shopaholic online shop* pada remaja.

E. Definisi Konsep

1. Konseling Islam

Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat hidup

selaras dengan aturan dan petunjuk Allah. Jadi bisa menjalani hidup bahagia di dunia ini dan di akhirat. Proses disini adalah proses pemberian pertolongan yang artinya tidak ditentukan atau dibutuhkan, melainkan sekedar bantuan agar kita bisa hidup rukun sesuai dengan aturan dan petunjuk Allah SWT.

Konseling islam juga memberikan layanan konsultasi kepada klien, memungkinkan mereka untuk memilih tindakan alternatif terbaik untuk kehidupan masa depan mereka, kehidupan di dunia maupun di akhirat dan dibawah naungan dan berkah Allah SWT, sehingga dapat mengembangkan solusi untuk masalah dengan memprediksi kemampuan masa depan.⁴

2. Terapi Realitas

Terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang setara dengan kesehatan mental. Terapi realitas yang disebutkan dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu klien menghadapi kenyataan dan merealisasikan fondasinya tanpa melukai diri sendiri maupun orang lain.⁵

Menurut Gerald Corey dalam bukunya *Konseling dan psikoterapi* menyebutkan bahwa ada 9 teknik yang ada didalam terapi realitas.

⁴Nurjanis, dkk, *Teknik Konseling*, Yogyakarta: (Pandiva Buku, 2014) hal. 41.

⁵Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2005), hal. 275..

Adapun 9 teknik tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Berpartisipasi dalam permainan peran klien
- b) Gunakan humor.
- c) Menghadapi klien dan menolak alasan apapun.
- d) Membantu klien dalam merumuskan tindakan khusus.
- e) Bertindak sebagai model dan guru
- f) Menetapkan batasan dan mengatur perawatan.
- g) Gunakan “terapi kejut verbal” atau ejekan yang tepat untuk menghadapi klien dengan perilaku tidak realistis.
- h) Berinteraksi dengan klien dan mencari kehidupan yang lebih efektif.
- i) Pengondisian opera.

Karena berfokus pada kehidupan saat ini dan menggunakan teknik tanya jawab pada terapis, telah terbukti sangat efektif dalam jangka pendek, meskipun tidak terbatas pada ini. Terapi realitas adalah cara seseorang untuk melihat dirinya sebagai seseorang yang berhubungan dengan orang lain dan dunia luar. Setiap orang dapat mendeskripsikan identitasnya sesuai dengan kebutuhan psikologisnya sendiri.⁶

Terapi realitas didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah penentu diri sendiri.

⁶Anas Salahaudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hal. 39.

Prinsip ini berarti bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk menerima konsekuensi dari tindakannya. Tujuan keseluruhan dari terapi realitas adalah untuk membantu seseorang mencapai otonomi, yaitu, seseorang menggantikan kedewasaan yang diperlukan untuk dukungan lingkungan dengan dukungan internal.

Kemampuan ini berarti bahwa orang dapat mengambil tanggung jawab atas siapa mereka dan siapa yang mereka inginkan, dan membuat rencana yang bertanggung jawab dan realistis untuk mencapai tujuan ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahapan WDEP yang termasuk dalam *Reality Therapy* untuk mengontrol pengendalian diri remaja yang mengalami perilaku *shopaholic online shop*.

Tahapan terapi realitas itu dengan WDEP yang merupakan akronim dari *wants* (keinginan), *doing and direction* (melakukan dan arahan), *evaluation* (penilaian), *planning* (perencanaan). Penggunaan tahap WDEP dirancang untuk membantu konseli mengontrol diri dengan lebih baik dan membuat pilihan yang lebih baik di masa depan.

3. *Shopaholic Online Shop*

Shopaholic adalah sebutan bagi seseorang yang mengalami shopping addiction atau yang sering disebut juga sebagai compulsive buying. Shopaholic berasal dari katashop yang artinya belanja dan aholic yang artinya suatu

ketergantungan yang disadari maupun tidak. Shopaholic adalah seseorang yang tidak mampu menahan keinginannya untuk berbelanja dan berbelanja sehingga menghabiskan begitu banyak waktu dan uang untuk berbelanja meskipun barang yang dibelinya tidak begitu diperlukan. Seorang shopaholic belanja diluar kendali. Dan mereka akan terus menerus belanja meski telah jauh tebenam dalam hutang dan akan berbelanja saat tertekan secara emosional.⁷ *Online shop* adalah berbelanja digital yang hanya bisa digunakan ketika perangkat terhubung dengan internet memungkinkan penggunaanya untuk dapat berhubungan dengan toko-toko yang menjual berbagai kebutuhan mulai dari pakaian, sepatu, tas, buku, peralatan elektronik, peralatan rumah tangga dan segala macam kebutuhan manusia lainnya dapat dengan mudah ditemukan melalui situs belanja yang ada didalam internet. Saat ini sudah sangat populer berjualan di media internet atau *online shopping*. Pengertian online shopping sendiri adalah sebuah media yang memungkinkan customer (pelanggan) membeli barang atau jasa secara langsung dari seller (penjual) dengan media internet menggunakan *web browser*. Konsep online shop tentunya seperti halnya pembelian langsung yaitu ada penjual dan

⁷Amrin Ra'uf, *Shopping Saurus*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hal, 39.

pembeli.⁸

Seseorang dapat dikatakan mengalami *shopaholic* jika menunjukkan gejala-gejala sebagai berikut:

- a) Suka menghabiskan uang untuk membeli barang-barang yang bukan miliknya, meskipun hal-hal tersebut tidak selalu berguna baginya.
- b) Ia puas ketika ia dapat membeli apa yang ia inginkan, tetapi setelah berbelanja, ia merasa menyesal dengan apa yang ia lakukan.
- c) Saat konseli merasa stres, konseli akan selalu berbelanja untuk mengurangi stres.
- d) Ada banyak sekali barang, seperti pakaian, sepatu atau produk elektronik, tetapi belum pernah digunakan.
- e) Selalu tidak bisa mengontrol diri saat berbelanja.

Berdasarkan penjelasan gejala *shopaholic* di atas, hal ini biasa dilakukan oleh seorang klien dalam kesehariannya. Oleh karena itu peneliti mengambil subjek sebagai tujuan untuk mengatasi perilaku klien dan membawa perubahan yang lebih baik dalam hidup.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdapat dalam susunan penelitian sebagai berikut:

Bab Pertama, didalamnya berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan

⁸Anang Tri Nugroho, *Sukses Bisnis Toko Online*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 18.

manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasa.

Bab Kedua, didalamnya berisi tentang kerangka teoritik yaitu: Konseling Islam dengan Terapi Realitas (Pengertian Konseling Islam, (Pengertian Terapi Realitas, Konsep terapi realitas, (Pengertian Shopaholic Online Shop, Jenis, Fakator, Gejala, dan Dampak dari Shopaholic Online Shop) Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk Mengatasi Perilaku *Shopaholic Online Shop* Pada Seorang Remaja di Desa Takerharjo Lamongan, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Bab Ketiga, berisi tentang metodologi penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap dalam penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat, didalamnya berisi hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian yang berisi tentang penyajian data yang meliputi gambaran umum subyek penelitian, (analisis data) terdiri dari perspektif teori dan perspektif islam.

Bab Kelima, didalamnya berisikan tentang kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Konseling Teoritik

1. Konseling Islam

a. Pengertian Konseling Islam

Konseling Islam adalah proses pemberian pertolongan kepada individu untuk menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, proses ini harus selalu mengikuti aturan dan petunjuk Allah dalam kehidupan religiusnya agar jiwa mereka dapat mencapai kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.⁹ Konseling secara etimologi berasal dari Bahasa latin artinya dengan atau Bersama yang dirangkai dengan consilium menerima, sedangkan dalam Bahasa *Anglo Saxon* istilah konseli berasal dari “*sellan*” yang berarti menyerahkan atau masing-masing interaksi yang terjadi antara dua orang individu disebut konselor dan klien, terjadi dalam suasana dilakukan dijaga sebagai alat untuk perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien.¹⁰ Konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor untuk sekelompok konseli (klien, terbimbingan, orang dengan masalah) untuk memecahkan masalah melalui wawancara tatap muka,

⁹Siti Maemanah, *Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kekerasan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruaan (SMK) Nusantara Weru Cirebon*, *Jurnal Psikologi*, Vol.3, No. 2, hal. 18.

¹⁰M. Fhli Zrrahardi, *Konseling Produksi*, Pekanbaru: (Riau Creative Multimedia, 2016), hal. 25-26.

tujuannya adalah untuk membuat klien atau sekelompok klien mengerti jelas masalahnya sendiri, mampu menyelaikan masalahnya dengan saran-saran dari konselor.

Menurut pandangan Islam, konseling diartikan dalam bahasa Arab, konseling disebut *al-irshad* atau *al-istisyarah*, dan kata tuntunan atau bimbingan disebut *at-taujih*, sehingga disebut *at-taujih wal irsyad* atau *at-taujjih wal istisyarah*. Secara etimologis, kata "*al-irshad*" berarti "*alhuda*" yang berarti "pembimbing" dalam bahasa Indonesia, dan "*al istisyarah*" berarti "*talaba minhal-masyurah / an-nashihah*" yang artinya mencari nasehat Atau berkonsultasi.

Konseling islam adalah memberikan layanan konsultasi kepada konseli. Tujuannya adalah untuk memilih tindakan alternatif terbaik di bawah naungan dan berkah Allah SWT untuk memecahkan masalah dan memprediksi pengembangan keterampilan masa depan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹

Konseling Islam adalah proses pemberian pertolongan kepada individu agar dapat hidup selaras dengan aturan dan petunjuk Allah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan sekitarnya. Proses disini adalah proses pemberian pertolongan, artinya bukan ketetapan hati atau kebutuhan tetapi hanya

¹¹ Hamdani, *Bimbingan Konseling dan penyuluha*, Bandung : (CV Pustaka setia, 2012), hal. 255.

memberikan pertolongan agar kita bisa hidup rukun dibawah tuntunan Tuhan sesuai dengan aturan dan petunjuk Tuhan.

Aunur Ra him Fiqih menjelaskan bahwa proses Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat hidup selaras dengan aturan dan petunjuk Allah sehingga dapat berada di dunia Dan hidup di dunia luar.¹²

Para ahli mengistilahkan istilah bimbingan dengan konseling. Kedua istilah ini terlihat sama, tetapi sebenarnya memiliki arti yang berbeda. Konseling Islam lebih menitik beratkan pada kehidupan pribadi, seperti ketakutan, kecemasan, amarah dan hasil yang dicapai, namun dalam konseling Islam berbicara tentang sesuatu hanya sebatas menolong seseorang, baik itu individu maupun kelompok, sehingga dapat hidup sesuai dengan aturan dan petunjuk yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan konseling islam adalah suatu usahayang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan maslah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat berdasarkan ajaran islam.

¹²Mellyarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Pasien*, (Kementrian Agama RI, 2012), hal.59.

b. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling Dalam Islam

Fungsi konseling secara tradisional digolongkan menjadi tiga fungsi, yakni:

1) *Remedial atau Rehabilitatif*

Secara historis konseling lebih banyak memberikan tekatanan pada fungsi remedial karena karena sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikitri. Peranan remedial berfokus pada masalah:

- a) penyesuaian.
- b) menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi.
- c) mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

2) Fungsi *Educatif/Pengembangan*

Fungsi ini berfokus pada masalah:

- a) Membantu untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam kehidupan.
- b) mengidentifikasi dan memecahkan tentang masalah-masalah hidup.
- c) membantu meningkatkan untuk kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan.
- d) untuk keperluan jangka pendek, konseling harus membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi manusia yang lebih tegas, mengendalikan

kecemasan, meningkatkan keterampilan dalam komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian dan semacamnya.

3) Fungsi *Preventif* (pencegahan)

Fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya *preventif* meliputi pengembangan strategi dan program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi resiko hidup yang tidak seharusnya terjadi.

Fungsi utama konseling dalam islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-maslah spiritual. Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat Kembali pada bimbingan al-Qur'an dan sunnah. Seperti terhadap individu yang memiliki sikap berburuk sangka kepada tuhanya dan menganggap tuhanya tidak adil, sehingga membuat ia merasa susah dan mendrita dalam kehidupannya. Islam mengarahkan individu agar mengerti arti ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan dan kecemasan adalah bunga kehidupan yang harus ditanggulangi

oleh setiap individu dengan memohon pertolongan-Nya, melalui perantara orang yang ahli.¹³

2. Terapi Realitas

a. Pengertian Terapi Realitas

Terapi realitas adalah sistem yang berfokus pada perilaku saat ini. Realitas adalah metode konseling dan psikoterapi perilaku kognitif yang sangat terkonsentrasi dan interaktif, dan telah berhasil diterapkan dalam berbagai situasi.

Terapi realisasi berfokus pada perilaku saat ini. Terapis berperan sebagai guru dan panutan, sehingga dapat membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Terapi realistik adalah menerima tanggung jawab pribadi yang setara dengan kesehatan mental. Dengan kata lain, klien adalah agen yang memutuskan dirinya sendiri. Prinsip ini berarti bahwa pelanggan bertanggung jawab untuk menerima konsekuensi dari tindakannya.¹⁴

Terapi yang menekankan realitas yang dikembangkan oleh William Glasser merupakan standar objektif atau standar objektif yang menjadi kenyataan atau kenyataan yang harus diterima. Menurut pandangan behavioris, realitas

¹³ Abdul Chaliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami: Sejarah, Konsep, dan Pendekatannya*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009, hal. 218.

¹⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 263-265.

atau realitas dapat berupa realitas praktis, realitas sosial atau realitas moral, yang terutama tercermin dalam tingkah laku seseorang yang sebenarnya. Perilaku dievaluasi berdasarkan penerapan atau ketidakcocokan realitas yang ada.

Glasser menekankan tanggung jawab setiap orang saat ini, dan menekankan tanggung jawab setiap orang untuk bertindak sesuai dengan kenyataan atau kenyataan. Penyimpangan atau ketidakseimbangan dalam perilaku masyarakat dilihat sebagai akibat dari ketidaksadaran akan tanggung jawab pribadi mereka sendiri, bukan sebagai tanda atau gejala gangguan kesehatan mental sebagaimana yang dirujuk oleh konsep tradisional. Bagi Glasser mental sehat adalah menunjukkan rasa tanggung jawab dalam semua perilakunya.¹⁵

Manusia dapat memilih dan menentukan perilakunya sendiri, yang artinya setiap orang harus mau bertanggung jawab dan menerima segala akibat dari apa yang dilakukannya. Tanggung jawab disini tidak hanya bergantung pada apa yang dilakukannya, tetapi juga pada pikirannya.

- 1) Konsep Dasar Terapi Realitas
 - a) *Control theory*

Terapi realitas didasarkan pada *control theory*, di mana sistem fungsi otak dirancang khusus untuk tujuan pengobatan oleh

¹⁵ W.S. Winkel & MM. Sri Hastuti, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendekatan, (Yogyakarta Media Abadi, 2004), hal, 459.

Glasser. Ekspresinya membuat teori ini berguna bagi terapis, konselor, dll. *control theory* menunjukkan bahwa fungsi otak manusia adalah mirip dengan termostat. Ia mencoba menyesuaikan perilakunya untuk mengubah dunia di sekitarnya.¹⁶

Berdasarkan teori William Power, Glasser percaya bahwa manusia digerakkan oleh lima kekuatan batin. Kebutuhan manusia ini bersifat bawaan, tidak dipelajari, umum, tidak spesifik dan universal, dan tidak terbatas pada ras dan budaya tertentu. Semua perilaku dirancang untuk memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup fisik. Memenuhi kebutuhan ini secara efisien akan menghasilkan rasa kontrol, yang mengacu pada teori seperti realisasi diri, kepuasan diri, atau menjadi orang yang berfungsi penuh.¹⁷

b) *Choice theory*

Praktek dari *reality therapy* didasarkan pada *Choice Theory* Praktik terapi realitas didasarkan pada teori pilihan. Di masa lalu, kerangka teori terapi realitas tidak jelas. Glasser menggunakan prinsip teori sistem kontrol yang relatif tidak jelas untuk menjelaskan keefektifannya, dan kemudian memperluas teori dengan menjelaskan secara

¹⁶ William Glasser, *Stations Of The Mind: new directions for reality therapy*. (New York: Haper & Row, 1981), hal. 294-295.

¹⁷ Wubbolding Glasser. *Take effective control of your life*. (New York: Harper & Row. 1985), Hal. 10.

rinci kebutuhan manusia dan perilaku keseluruhan, termasuk perilaku, untuk praktik klinis. dasar. Pemikiran dan perasaan, persepsi dan keinginan batin atau kualitas dunia. Teori *control system* didasarkan pada prinsip bahwa organisme memperoleh perilakunya dari dalam, dan mereka mencoba menjembatani kesenjangan antara apa yang mereka miliki dan apa yang menurut mereka perlu. Karena penekanan pada pengendalian internal, terutama perilaku sebagai pilihan, teori tersebut diganti namanya menjadi teori pilihan.¹⁸

c) Inti Pemikiran

Bertindak atau mengerjakan

Terapi realitas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang dengan menekankan kekuatan dan melakukan sesuatu di bawah kendali mereka sendiri. Upaya adalah inti dari terapi realitas.

- Perilaku

Sangat sulit untuk langsung memilih dan mengubah emosi kita, masih muda untuk mengubah cara berpikir kita untuk mengambil keputusan. Misalnya, ketika kita sendiri menjadi korban, kita tidak akan berpikir lama atau memutuskan untuk fokus pada apa yang akan kita

¹⁸ R.E. Wubbolding. *Choice Theory, Encyclopedia of Psychotherapy, volume 2.* (Philadelphia:Elsevier Science, 2002). hal.490.

lakukan. Hal-hal alih-alih memikirkan tentang apa yang harus dilakukan setiap orang. Terapi realitas berubah dengan "apa yang kita lakukan." Ini adalah kunci untuk mengubah perasaan kita dan cara kita berusaha untuk mendapatkan apa yang kita inginkan.

- Pengaturan

Pengaturan adalah elemen kunci dari terapi realitas. Manusia adalah makhluk yang perlu mengontrol kondisi fisiknya melalui lokasi, uang dan keinginan lainnya.¹⁹

Basis dari terapi realitas adalah membantun para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup "kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik pada diri kita sendiri maupun bagi orang lain. Prinsip ini menyiratkan bahwa masing-masing orang memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dan tingkah laku sendiri. Menurut pandangan terapi realitas bahwa individu bisa mengubah cara hidup, perasaan, dan tingkah laku. Mereka bisa

¹⁹ William Glasser, *Stations of the mind: new directions for reality therapy*. (New York: Harper & Row, 1981), hal. 294-295.

mengubah identitas dan perubahan identitas bergantung pada tingkah laku²⁰

Dalam terapi realitas, manusia dipandang sebagai individu yang dapat menentukan dan memilih perilakunya sendiri. Artinya individu harus bertanggung jawab dan mau menerima konsekuensi dari tindakannya. Bertanggung jawab di sini tidak hanya berarti apa yang dia lakukan, tetapi juga apa yang dia pikirkan.

Berikut penjelasan dari 5 kebutuhan dasar dalam terapi realitas:

- Cinta (*Belonging/love*)
Sebagai manusia, kita perlu mencintai dan dicintai, dan kita perlu merasa memiliki dan dimiliki. Kita harus percaya bahwa kita diterima oleh orang lain dalam kodrat kita sendiri dan diterima tanpa dibebani. Kebutuhan ini terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: *social belonging, work belonging, dan family belonging.*
- Kekuasaan (*power*)
Itu adalah kebutuhan khusus manusia. Kebutuhan akan kekuasaan mencakup keinginan untuk berprestasi, merasa layak, sukses dan mendapatkan pengakuan.

²⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, hal. 265.

- Kesenangan (*fun*)

Itu adalah kebutuhan untuk merasakan kegembiraan dan kebahagiaan, kebutuhan ini muncul sejak masa kanak-kanak dan kemudian terus tumbuh hingga dewasa. Kebutuhan setiap kelompok umur. Misalnya seperti berwisata untuk menghilangkan penat dalam hidup, relaksasi dan kesenangan, dll.

- Kebebasan (*freedom*)

Perlu merasa bebas atau mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain, misalnya saat membuat pilihan dan mengambil keputusan.

- Kelangsungan Hidup (*survival*)

Kebutuhan untuk kelangsungan hidup dan produksi. Intinya, semua individu selalu melihat ke masa depan dan berusaha mempertahankan hidup mereka dengan cara yang berkelanjutan seperti olahraga dan makan makanan sehat.

b. Tujuan Terapi Realitas

Secara umum tujuan dari konseling terapi realitas sama dengan tujuan hidup, yaitu individu berhasil mewujudkan kehidupan karena harus mampu bertanggung jawab, yaitu memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

Terapi realitas sendiri merupakan suatu metode yang didasarkan pada asumsi bahwa ia

mempunyai kebutuhan psikologis sepanjang hidupnya, yaitu kebutuhan akan identifikasi diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain, serta kebutuhan akan diri sendiri. Identifikasi Permintaan adalah kekuatan pendorong Dinamika perilaku dalam budaya universal Kualitas pribadi adalah tujuan konselor dalam terapi realitas, seorang individu yang memahami dunia nyata. Meskipun memandang dunia realitas antara individu yang satu dengan yang lain dapat berbeda tetapi realitas itu dapat diperoleh dengan cara membandingkan dengan orang lain. Oleh karena itu konselor bertugas membentuk klien dengan 3R yaitu *right*, *responsibility*, dan *reality* untuk jalanya. Untuk mencapai tujuan ini, karakteristik konselor realitas adalah sebagai berikut:

- 1) Konselor harus mengutamakan bahwa konseli semua yang bertanggung jawab dan yang dapat memenuhi kebutuhannya.
- 2) Konselor harus kuat, yakin, tidak pernah “bijaksana”, dia harus dapat menahan tekanan dari permintaan klien untuk merasa simpati atau membenarkan perilakunya, tidak pernah menerima alasan- alasan dari perilaku irrasional klien.
- 3) Konselor harus antusias, peka, dan mampu memahami perilaku orang lain.
- 4) Konselor harus dapat bertukar pikiran dengan klien tentang perjuangannya dapat melihat bahwa seluruh individu dapat melakukan

secara bertanggung jawab termasuk pada saat-saat yang sulit.

- 5) Konseling realitas pada dasarnya adalah proses yang rasional, hubungan konselor harus hangat dan memahami lingkungan. Konselor perlu meyakinkan klien bahwa kebahagiaannya tidak terletak pada proses konseling, tetapi pada tindakan dan keputusannya, dan klien adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas dirinya.²¹

c. Ciri-ciri Terapi Realitas

Setidaknya ada delapan ciri yang menentukan terapi realitas, yaitu:

- 1) Terapi realitas menolak konsep penyakit mental. Ini mengasumsikan bahwa bentuk khusus dari gangguan perilaku adalah hasil dari tidak bertanggung jawab.
- 2) Terapi realitas berfokus pada perilaku saat ini, bukan perasaan dan sikap. Meskipun terapi realitas tidak menganggap perasaan dan sikap tidak penting, terapi realitas menekankan kesadaran akan perilaku saat ini.
- 3) Terapi realitas berfokus pada masa kini, bukan masa lalu. Karena masa lalu seseorang sudah pasti dan tidak bisa diubah, yang bisa diubah hanyalah masa kini dan masa depan

²¹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011), hal 201-202.

- 4) Terapi realitas tidak menekankan transferensi. Menurutnya konsep tradisional serah terima tidak penting. Dia percaya bahwa empati adalah cara bagi terapis untuk tetap tersembunyi sebagai pribadi.
- 5) Terapi realitas menekankan aspek-aspek kesadaran, bukan aspek aspek ketidak sadaran. Terapis realitas memeriksa kehidupan klien sekarang secara rinci dan berpegang pada asumsi bahwa klien akan menemukan tingkah laku sadar yang tidak mengarahkannya kepada pemenuhan kebutuhan- kebutuhannya.
- 6) Terapi realitas menghapus hukuman. Glasser mengingatkan bahwa pemberian hukuman guna mengubah tingkah laku tidak efektif dan bahwa hukuman untuk kegagalan melaksanakan rencana-rencana mengakibatkan perkuatan identitas kegagalan pada klien dan merusak hubungan terapeutik. Ia menentang penggunaan pernyataan pernyataan yang mencela karena pernyataan semacam itu merupakan hukuman.
- 7) Terapi realitas menekankan tanggung jawab. Glasser mendefinisikan tanggung jawab sebagai "kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara yang tidak melemahkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sendiri." Tanggung jawab belajar adalah proses seumur hidup.

Meskipun kita masing-masing perlu mencintai, dicintai, dan merasa berguna, kita tidak memiliki kemampuan bawaan untuk memenuhi kebutuhan ini.²²

d. Peran dan Fungsi Terapis

Fungsi konselor realitas adalah sebagai guru pembimbing untuk kliennya, dan sebagai model yang baik. Terapis realitas harus menekankan bahwa yang dicari dalam terapi ini bukanlah hanya semata-mata kebahagiaan saja, tetapi juga mampu menerima tanggung jawab. Oleh karena itu, terapis realitas diharapkan memberikan pujian saat klien bertindak secara bertanggung jawab dan menunjukkan ketidak setujuannya saat klien bertindak tidak tanggung jawab.

Peran lain dari terapi realitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berinteraksi dengan klien dan kemudian membuat dia menghadapi kenyataan.
- 2) Menetapkan batas-batas terapiutik.
- 3) Terapi realitas harus aktif, mendidik, membimbing, mendorong dan menantang klien untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dan biarkan klien mengevaluasi perilaku mereka secara realistis.²³

e. Teknik-teknik Terapi Realitas

Teknik terapi realitas bisa disebut terapi yang aktif dengan verbal. Program ini berfokus pada

²² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 265-269.

²³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, hal. 274.

kekuatan dan potensi klien terkait perilaku mereka saat ini, serta upaya mencapai kesuksesan dalam hidup. Untuk membantu klien membangun identitas yang sukses, terapis dapat menggunakan teknik berikut:

- 1) Berpartisipasi dalam permainan peran klien.
- 2) Menggunakan humor.
- 3) Menghadapi klien dan menolak apapun alasan klien.
- 4) Membantu klien dalam merumuskan rencana tindakan khusus.
- 5) Bertindak sebagai model dan guru.
- 6) Menetapkan batasan dan mengatur perawatan.
- 7) Gunakan terapi "kejut verbal" atau ejekan yang tepat untuk menghadapi klien dengan perilaku tidak realistis.
- 8) Berinteraksi dengan klien dan mencari kehidupan yang lebih efektif.
- 9) Pengondisian opera.

Terapi realitas tidak mencakup banyak teknik yang diterima secara umum oleh metode pengobatan lain. Psikiater yang melakukan terapi realitas tidak menggunakan obat-obatan dan medikasi-medikasi konservatif, karena medikasi cenderung mrnyingkirkan tanggung jawab pribadi. Selain itu, para praktisi terapi realitas tidak menghabiskan waktu sebagai "detektif" untuk mencari-cari alasan. Terapi berusaha menjalin kemitraan dengan klien untuk membantu mereka mencapai tujuan.

Teknik diagnostik bukanlah bagian dari terapi realitas, karena diagnosis dianggap membuang-buang waktu, atau bahkan lebih buruk, karena label seperti (*skizofrenia*) ditempelkan kepada klien yang cenderung tidak bertanggung jawab secara permanen dan gagal, sehingga merugikan Pelanggan. Teknik lain yang tidak digunakan termasuk interpretasi, pemahaman, wawancara tidak terarah, keheningan yang lama, asosiasi bebas, analisis transfer dan perlawanan, dan analisis mimpi.

f. Tahapan Konseling Terapi Realitas

Praktik atau metode terapi realitas dipandang sebagai dua strategi utama yang saling terkait:

- 1) Membangun relasi atau lingkungan yang saling percaya.
- 2) Prosedur-prosedur yang menuntun menuju perubahan yang dirangkum oleh Dr. Robert Wubbolding sebagai sistem WDEP, sistem WDEP menyediakan kerangka kerja masalah yang fleksibel dan tidak dimaksudkan hanya sebagai bagian dari serangkaian langkah sederhana. Tapi huruf WDEP mewakili sekumpulan ide.²⁴

Berikut ini adalah tahapan WDEP dalam terapi realitas:

²⁴ Stephen Palomer (Ed.), *Konseling Dan Psikoterapi*, hal. 533-534.

Tahapan WDEP yang merupakan akronim dari W = *wants or needs*; D = *doing and direction*; E = *evaluation or self-evaluation*; dan P = *planning*.²⁵

1) *Wants* / keinginan

Kegiatan yang mengeksplorasi keinginan dan pendapat orang yang diajak berkonsultasi. Bantu klien untuk merumuskan dan menemukan apa yang diinginkan dan diharapkan klien, termasuk apa yang diinginkan dari bidang khusus terkait (seperti teman, pasangan, anak, pekerjaan, pekerjaan, kehidupan spiritual, dan lain-lain).²⁶

2) *Direction / doing* / arahan

“Apa yang anda lakukan?” dan “Kearah mau ke arah mana perilaku anda membawa anda?”. Pada awal konseling, penting untuk mendiskusikan arah kehidupan mereka dengan orang yang diajak berkonsultasi. Eksplorasi ini adalah awal dari langkah selanjutnya dalam mengevaluasi apakah itu arah yang diinginkan. Konselor secara khusus menanyakan tentang apa saja yang dilakukan konseli. Dari *perspektif* konseling

²⁵ Nurul Rizqa Fauziah, *Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 2 Mojosari*, *Jurnal BK Unesa*, Volume 3 No. 1 Tahun 2013, hal. 404.

²⁶ Sofwan Adiputra, *Teknik WDEP System Dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Undeachiever*, *Jurnal Fokus Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung*, Volume 2 No. 1 (Januari, 2016), hal. 36.

realitas, sumber masalah orang yang konseli adalah perilakunya (melakukan sesuatu), bukan perasaannya.²⁷

3) Evaluation / penilaian

Untuk membantu konseli melakukan penilaian diri, konselor mulai menanyakan apakah pilihan perilaku konseli sendiri didasarkan pada keyakinan yang bermanfaat bagi dirinya. Fungsi konselor bukanlah untuk menilai benar atau salahnya perilaku konseli, tetapi untuk membimbing konseli mengevaluasi perilakunya saat ini. Terapi realitas kemudian menanyakan pertanyaan seperti itu:

“Apakah yang anda lakukan membuat anda semakin dekat dengan orang-orang yang anda butuhkan?”

“Apakah yang anda inginkan realistis atau dapat dicapai?”

“Apa lagi yang dapat anda lakukan?”

“apakah yang anda lakukan ini membawa banyak manfaat untuk anda?”

“apakah yang anda beli ini kebutuhan anda?”

“sudahkah anda mensyukuri semua nikmat yg ada pada diri anda?”

Pertanyaan diatas merupakan evaluasi lainnya merupakan batu pertama sistem WDEP. Semua ini membutuhkan simpati,

²⁷ Bernardus Widodo, *Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah*, Jurnal Widya Warta No. 02, (Juli, 2010), hal. 101.

perhatian, dan perhatian positif kepada pelanggan untuk datang.²⁸

4) Planning / perencanaan

Kegiatan membantu konseli untuk mengembangkan rencana tindakan. Rencana tersebut menekankan tindakan yang harus diambil, bukan tindakan yang akan dihilangkan. perencanaan rencana juga dikendalikan oleh konseli, dan terkadang dinyatakan dalam bentuk kontrak tertulis, yang menjelaskan alternatif yang dapat dibenarkan. Kemudian minta konsultan untuk berkomitmen pada rencana tindakan.²⁹

Penggunaan tahap WDEP dirancang untuk membantu konseli dengan lebih baik dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri dan membuat pilihan yang lebih baik di masa depan. Dengan menggunakan tahapan WDEP ini, konselor mengajak konseli untuk melakukan penilaian diri dengan menggali dan mengevaluasi perilaku konseli (terutama perilaku yang bertanggung jawab atas rendahnya kemampuan kontrol diri yang mengarah pada penyimpangan).

Setelah memahami dan mengevaluasi perilaku mereka, konselor dan konseli menyusun rencana untuk bertanggung jawab

²⁸ Stephen Palomer (Ed.), *Konseling Dan Psikoterapi*, hal. 536.

²⁹ Sofwan Adiputra, *Tahap WDEP System Dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Undeachiever*, Jurnal Fokus Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung, Volume2 No.1 (Januari, 2016), hal. 36.

atas perilaku masa depan, di mana harus dibuat komitmen antara konselor dan konseli. Di bawah komitmen ini, konseli harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.³⁰

3. *Shopaholic Online Shop*

a. Pengertian *shopaholic Online Shop*

Berbagai perilaku konsumtif, salah satunya adalah *shopaholic*. *Shopaholic* berasal dari kata “*shopping*” yang artinya belanja, dan *aholic* berarti ketergantungan sadar atau tidak sadar. Seorang *shopaholic* adalah orang yang tidak bisa menahan keinginan untuk berbelanja, sehingga meskipun tidak selalu perlu membeli barang, seorang yang *shopaholic* akan menghabiskan banyak waktu dan uang. Ini adalah orang yang memiliki mode *over-shopping*, mode ini akan terus berlanjut dan menghabiskan banyak cara, waktu dan uang untuk membeli atau mendapatkan apa yang diinginkannya, tetapi pada prinsipnya hal itu tidak selalu diperlukan.³¹

Toko online merupakan salah satu jenis belanja digital yang hanya dapat digunakan ketika perangkat terkoneksi dengan internet, memungkinkan pengguna terhubung dengan

³⁰ Ali Masrohan, *Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik Wdep Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi*, Jurnal mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNESA Vol 4, No 3, (2014), hal 4.

³¹ Amrin Ra’uf, *Shopping Saurus*.(Yogyakarta: DIVA Press,2009), hal.39

toko yang memenuhi berbagai kebutuhan, antara lain pakaian, sepatu, koper, buku, peralatan elektronik, peralatan rumah tangga, dan Temukan berbagai kebutuhan manusia dengan mudah melalui situs belanja di Internet. Saat ini, sangat populer di Internet atau belanja *online*.³²

Pengertian belanja *online* sendiri adalah suatu media yang memungkinkan pelanggan (customer) menggunakan *web browser* menggunakan internet untuk membeli barang atau jasa langsung dari penjual (seller). Tentunya konsep toko online seperti pembelian langsung, dimana terdapat pembeli dan penjual.³³

b. Jenis-jenis Shopaholic Online Shop

Menurut Ronny F. Roknodirdjo ada beberapa jenis *shopaholic online shop* diantaranya yaitu:

1) *Shopaholic* pemburu image

Mereka yang berburu mencari berbagai macam aksesoris mengoleksi sesuatu yang lebih bagus dalam berpenampilan dengan mengikuti trend fashion saat ini untuk mendapatkan pengakuan tentang dirinya dalam berpakaian.

³² Haning Dwi Pratiwi, “*Online Shop Sebagai Cara Belanja Mahasiswa UNNES*” (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2013), hal 6.

³³ Anang Tri Nugroho, *Sukses Bisnis Toko Online*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka utama, 2010(, hal.18

2) *Shopaholic Kompulsif*

Berbelanja yang semata-mata hanya untuk menghasilkan perasaan, sehingga ketika merasa situasi kurang mengenakan, dengan berbelanja akan menimbulkan perasaan senang, mood negative selalu cepat memicu keinginan untuk *shopping* dan menghamburkan uang.

3) *Shopaholic* diskonan

Membeli barang bukan karena kebutuhan yang sangat dibutuhkan, akan tapi hanya untuk memenuhi nafsu mereka yang tidak dapat menahan dari godaan diskonan, dan mereka akan merasa senang mendapatkan barang yang bukan kebutuhan. Bagi mereka yang penting tidak ketinggalan diskon atau “sale”.

4) *Shopaholic Bulimia*

Persis orang yang bulimia yang selalu ingin makan segala sesuatu padahal ia tidak lapar kemudian dimuntahkan kembali karena takut gemuk, maka *shopaholic* ini akan membeli barang kemudian membuangnya kemana-mana secara tidak jelas. Dan kembali membeli dan tanpa dipakainya lagi.³⁴

c. Factor Penyebab *Shopaholic Online Shop*

³⁴ Rifa Dwi Styaning Anugrahati, “*Gaya Hidup Shopaholic Sebagai Bentuk Perilaku Konsumtif Pada Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*” (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hal. 13.

Factor-faktor penyebab *shopaholic online shop* yaitu:

1) Gaya hidup mewah

Orang yang mengejar gaya hidup mewah sering kali memandang orang lain berdasarkan pakaian yang mereka miliki atau kenakan. Hal ini akan mengarah pada seseorang yang terus menerus kekurangan dan selalu penuh kecemasan akan kebutuhannya.

2) Pengaruh dari keluarga

Agen sosialisasi yang paling mempengaruhi dan penting dalam menentukan pembentukan sikap dan perilaku seseorang adalah keluarga.

3) Iklan

Iklan dapat mempengaruhi perilaku konsumtif karena iklan mempengaruhi pikiran seseorang sehingga orang terbujuk untuk membelinya.

4) Mengikuti *Trendy*

Banyak remaja, khususnya pelajar, mengikuti gaya hidup *shopaholic* karena ingin mengikuti trend yang berlaku di masyarakat saat ini. Tren memiliki barang baru dan populer menjadi salah satu ciri khas masyarakat saat ini.

5) Banyaknya pusat perbelanjaan

Banyaknya pusat perbelanjaan serta promosi yang menggiurkan juga mendorong seseorang untuk berbelanja. Selain iklan, masih ada media populer lain yang

melatar belakangi mahasiswa begaya hidup *shopaholic*, yaitu internet.

6) Pengaruh lingkungan pergaulan

Lingkungan sangat penting dalam pembentukan kepribadian, identitas dan gaya hidup seseorang. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian.³⁵

d. Gejala *Shopaholic Online Shop*

Seseorang yang dapat dikatakan *shopaholic online shop*, gejalanya sebagai berikut:

- 1) Suka menghabiskan uang untuk membeli barang yang tidak dimiliki meskipun barang tersebut tidak selalu berguna bagi dirinya.
- 2) Merasa puas pada saat dirinya dapat membeli apa saja yang diinginkannya, namun setelah selesai berbelanja maka dirinya merasa bersalah dan tertekan dengan apa yang telah dilakukannya.
- 3) Pada saat merasa stress, maka akan selalu berbelanja untuk meredakan stresnya tersebut.
- 4) Memiliki banyak barang-barang seperti baju, sepatu atau barang elektronik, dll yang tidak terhitung jumlahnya, namun tidak pernah digunakan.

³⁵ Baudrillard, Jean. “Masyarakat Konsumsi”. (Yogyakarta : Kreasi Wacana,2009), hal.64

- 5) Selalu tidak mampu mengontrol diri ketika berbelanja. Merasa terganggu dengan kebiasaan belanja yang dilakukannya.
 - 6) Tetap tidak mampu menahan diri untuk berbelanja meskipun dirinya sedang bingung memikirkan hutang- hutangnya
 - 7) Sering berbohong pada orang lain tentang uang yang telah dihabiskan³⁶
- e. Spesifikasi barang

Spesifikasi barang yang sering di beli oleh konseli ialah sepatu, tas, baju, krudung,botol, gelang, topi, mangkok, kipas mini, gelas, sendok lucu, helm, kaos kaki.

Dari spesifikasi brang tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti barang yang di beli banyak yang tidak konseli butuhkan.

f. Dampak *Shopaholic Online Shop*

1) Perilaku konsumtif

Dampak negatif gaya hidup shopaholic pada mahasiswa adalah perilaku konsumtif.

2) Boros

Gaya hidup pecandu belanja memiliki efek negatif yang boros. Sikap boros seseorang dapat dinilai dari harga pokok pembelian barang setiap bulannya. Oleh karena itu, meski masih di awal bulan, banyak juga yang sering kehabisan uang.

³⁶ Alfatir, Adlin. “*Resistensi Gaya Hidup*”*Teori dan Realitas*”(Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra,2009), hal.78

3) Candu

Efek negatif lainnya adalah membuatnya ketagihan. Dari perilaku shopaholics dalam menggunakan produk terbaru, kita bisa melihat sikap ketagihan mereka.

- a) Gagasan memanjakan diri dalam berbelanja dapat menyebabkan seseorang menanggung banyak hutang.
- b) Memicu seseorang untuk melakukan kejahatan (seperti pencurian, pemerasan, korupsi, dll.), Hanya karena ingin mencari uang untuk memenuhi keinginan batinnya untuk terus berbelanja.³⁷

4. Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Untuk Mengatasi Perilaku *Shopaholic Online Shop* Pada Seorang Remaja di Desa Takerharjo Lamongan

Proses konseling Islam adalah proses pemberian pertolongan kepada individu agar dapat menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah. Hidup ini harus senantiasa sesuai dengan aturan dan petunjuk Allah agar dapat mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

Konseling merupakan salah satu teknik pelayanan bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan pribadi. Bimbingan tanpa konseling ibarat pendidikan tanpa pengajaran atau perawatan tanpa pengobatan. Kalaupun ada perbedaan di antara keduanya, itu hanya pada level.

³⁷ Andi Anggara Purnama, *Tips Belanja Hemat dengan Kartu Kredit* (Jogjakarta: FlashBook, 2010), hal. 105.

Dalam konseling islam ini peneliti menggunakan terapi realitas. Terapi realitas membawa semua pasien pada kenyataan, yang merupakan upaya untuk mencapai kesuksesan di semua aspek dunia nyata. Terapi realitas memiliki dua fungsi yaitu membantu klien menerima dunia nyata dan memenuhi kebutuhannya di dunia nyata, sehingga klien tidak akan cenderung mengingkari realitas yang ada.

Terapi realitas menekankan bahwa manusia merupakan makhluk social dan setiap perilaku yang dikerjakan ada tujuannya oleh karena itu manusia tergantung pada perilaku mereka sendiri bukan karna keluarga lingkungan atau konflik saat usia anak-anak, sebaliknya perilaku dipandang sebagai pilihan dan penggunaan secara luas untuk terapi konseling evaluasi serta pendidikan dimana terapi realitas berusaha untuk menghindari pemaksaan dan hukuman serta mengajarkan tanggung jawab.

Dari permasalahan yang sedang dialami seorang remaja bernama Nuna yang kecanduan belanja online sering merasa menyesal apabila telah berbelanja yang bukan kebutuhannya, namun nuna sangat sulit untuk mengontrol kebiasaan buruk yang saat ini sedang dialaminya.

Nuna selalu terpengaruh dari banyak factor yang menjadikanya untuk slalu berperilaku konsumtif. Salah satunya pengaruh dari pertemanan atau pergaulan disekitar lingkungan nuna, nuna juga selalu terpengaruh dengan diskon, gratis ongkir, serta penawaran menarik lainnya dari aplikasi pembelian online.

Factor lainnya juga dipengaruhi dari tren fashion saat ini demi menunjang kebutuhan imagenya, agar tidak ketinggalan jaman, yang mengakibatkan dia juga bisa lupa diri dan selalu kalap dalam berbelanja, dan juga nuna sering belanja untuk menghasilkan mood sehingga setiap perasan nuna kurang bagus dia berbelanja agar merasa Bahagia.

Dengan menggunakan terapi realitas diharapkan dapat membawa konseli untuk lebih bisa mengontrol dirinya dalam berbelanja, bisa membedakan mana kebutuha dan man keinginan serta lebih bersyukur atas semua rahmat dan nikmat yag telah diberikan Allah selama ini.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Untuk Mengatasi Online Shop Addict, Karya Yuli Rahmawati, prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2016.
 - a) Persamaan
 - 1) Persamaan dengan penelitian yang terdahulu terletak pada masalah belanja online
 - 2) Sama-sama menggunakan metode kualitatif
 - b) Perbedaan
 - 1) Perbedaan dalam penelitian ini, menggunakan Teknik modelling
 - 2) Subjek yang digunakan warga magersari sidoarjo.

2. Gaya Hidup Shopaholic Pada Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Fisip Universitas Riau Yang Kecanduan Berbelanja Pakaian), karya Nurul Arbaini, prodi Sosiologi, Universitas Riau, tahun 2017.
 - a) Persamaan
 - 1) Sama-sama membahas tentang shopaholic
 - b) Perbedaan
 - 1) Dalam penelitian terdahulu memiliki perbedaan pada teknik yang digunakanya
 - 2) dalam penelitian terdahulu menggunakan beberaba sampel untuk penelitiannya
3. Terapi Realitas Untuk Mengatasi Self Control Pada Seseorang Remaja Yang Melakukan Bullying di Desa Bendet Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, karya Ammamiyatul Amali, Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
 - a) Persamaan
 - 1) Sama-sama menggunakan terapi realitas
 - b) Perbedaan
 - 1) Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada problem yang dikaji penelitian terdahulu problemnya menegnai masalah bullying.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan deskriptif kualitatif. Dari bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Tohirin didalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)”, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dalam proses penelitian.³⁸

Jenis pendekatan studi kasus yang digunakan peneliti yakni penelitian yang penulis dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam pada institusi atau gejala-gejala tertentu. Dalam studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau satu unit secara mendalam. Tujuan penelitian studi kasus ini adalah untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, sosial, dan masyarakat.³⁹

Dalam penelitian ini alasan peneliti menggunakan penelitian studi kasus, karena subyek dalam penelitian ini adalah suatu kasus yang hanya dialami oleh seorang remaja, sehingga harus

³⁸ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal.2

³⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal.22

dilakukan secara intensif, menyeluruh dan terperinci untuk mengembangkan adaptasi pada diri konseli.

B. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Penelitian dengan studi kasus, yang hanya melibatkan satu orang maka dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel atau populasi. Jadi hanya dengan pengenalan diri konseli dengan cara mempelajari kemudian mendalami perkembangan konseli secara terperinci dan mendalam. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah :

1. Konseli

Yaitu seorang remaja berusia 18 tahun tinggal di Des. Takerharjo Kec. Solokuro Kb. Lamongan yang bergaya hidup *shopaholic online shop*, saya memilih klien tersebut untuk mengurangi gaya hidup *shopaholic online shop* dengan cara mengubah pemikiran dan bisa mengontrol dirinya dalam hal yg lebih baik lagi.

2. Informan

Penelitian ini yang menjadi informan yaitu teman bergaulnya, juga teman terdekatnya yang bisa membantu untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan diri konseli. Sedangkan lokasi penelitian ini, penulis memilih tempat di Desa Takerharjo.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Penelitian ini adalah penelitian kasus yang sifatnya terhadap suatu masalah penelitian,

maka jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang akan diperoleh nantinya dalam bentuk verbal bukan angka. Jenis data pada penelitian ini adalah

a) Kata-kata dan Tindakan

Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata serta tindakan, peneliti melakukan pencatatan sumber data utama melalui pengamatan, wawancara dengan orang yang berperan dalam penelitian, misalnya konseli, dan teman kuliahnya serta teman kos konseli sebagai informan dalam penelitian ini. Peneliti menulis semua kata-kata dan tindakan konseli yang dirasa sangat penting dari para informan dari kehidupan sehari-hari yang kemudian di proses sehingga menjadi data yang akurat.

b) Sumber tertulis

Hal ini merupakan sumber kedua yang tidak dapat diabaikan bila dilihat dari segi sumber data. Bahkan tambahan data dari sumber tertulis bisa dokumentasi tentang konseli yang berupa identitas konseli secara lengkap dan dokumentasi tentang keseharian konseli. Peneliti menggunakan hasil pertemuan dengan konseli dan hasil wawancara dengan teman kos konseli serta teman kuliah konseli.

2. Sumber data

Sumber data yang menjadi acuan peneliti saat ini untuk mendapatkan keterangan sumber

tertulis, peneliti mendapatkannya dari sumber data. Adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a) Sumber data primer

Yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang melakukan penelitian (peneliti) atau yang telah bersangkutan dan memerlukannya.⁴⁰

Sumber data primer yang ada adalah seorang remaja berusia 18 tahun yang berasal dan bertempat tinggal di Desa Takerharjo kabupaten Lamongan.

b) Sumber Data sekunder

Yaitu informasi yang telah dikumpulkan dari pihak lain. Hal ini yang menjadi sumber data sekundernya yaitu meliputi orang-orang dekat konseli yang dalam hal ini yaitu teman bergaul, dan teman dekat konseli.

D. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga tahapan dalam penelitian, diantaranya: tahap pra lapangan, tahap spekerjaan lapangan, dan tahap analisa data sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Agar dapat menyusun rancangan penelitian, peneliti terlebih dahulu

⁴⁰ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Media Grafika, 2004), hal.19

membaca fenomena yang ada di lingkungan yang akan dijadikan objek penelitian dan memilih satu penelitian tentang Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi Realitas pada seorang remaja.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Tahap selanjutnya setelah membaca fenomena yang ada peneliti memilih lapangan penelitian di desa takerharjo lamongan

3) Mengurus Perizinan

Dalam hal ini yang dilakukan peneliti adalah mencari siapa saja orang yang berkuasa dan berwenang memberi izin untuk pelaksanaan penelitian, kemudian peneliti melakukan langkahlangkah persyaratan untuk mendapatkan izin tersebut.

4) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam perlengkapan penelitian, peneliti harus menyiapkan pedoman diantaranya adalah wawancara, alat tulis, tape-recorder, kamera dan sebagainya. Itu semua bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data dan sebagainya.

a) Tahapan pekerjaan lapangan

Dalam hal ini dibagi atas tiga bagian yaitu, peneliti memahami penelitian, mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang

ada di lapangan. Di sini peneliti menindaklanjuti serta memperdalam pokok permasalahan yang dapat diteliti dengan cara mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Informan yang menjadi penelitian ini adalah teman satu kelas konseli dan beberapa teman dekat konseli yang bisa membantu untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan konseling dan juga melibatkan remaja yang bermasalah tersebut.

b) Tahap analisis data

Peneliti menganalisa data yang telah didapatkan dari lapangan yakni dengan menggambarkan atau menguraikan masalah yang ada sesuai dengan kenyataan. Analisis data mencakup menguji, menyeleksi, menyortir, mengategorikan, mengevaluasi, membandingkan, dan merenungkan data yang telah direkam, juga meninjau kembali data mentah dan terekam.⁴¹ Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan pemahaman terhadap data yang telah diperoleh.

E. Teknik Pengumpulan Data

⁴¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshuri, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014), hal.246

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik ini dibutuhkan dalam penelitian untuk dapat memudahkan dalam memperoleh data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ingin selesaikan. Hal ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara atau dengan kata lain interview yakni cara menghimpun data dengan dimintai pendapat, pendirian atau keterangan. Seperti yang telah dikemukakan oleh Muh. Nazir dalam bukunya “Metode Penelitian” bahwa yang di maksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil tatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁴²

2. Observasi

Observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan cara sistematis serta sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap hal yang diselidiki. Observasi ini berfungsi untuk memperoleh gambaran, pengetahuan serta pemahaman mengenai data konseli dan untuk

⁴² Muh. Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Grahalia Indonesia, 1988), hal. 234

menunjang serta melengkapi bahan-bahan yang diperoleh melalui wawancara.⁴³

Dalam observasi ini, peneliti mengamati segala aspek yang ada pada konseli yang meliputi emosi, perilaku, serta bahasa verbal dan non verbal baik saat proses konseling berlangsung maupun keseharian konseli dengan mengamati perubahan yang terjadi setelah dilakukannya proses konseling.

3. Dokumentasi

Tahap dokumentasi yakni teknik yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, catatan harian dan sebagainya. Di mana teknik ini akan dipakai dalam mengumpulkan data tentang keadaan lokasi penelitian, keadaan konseli, serta catatan-catatan konselor sewaktu menjalankan konseling.⁴⁴

F. Teknik Validitas Data

Dalam sebuah penelitian, adanya validitas data sangatlah penting dengan tujuan untuk membuktikan hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan yang ada. Agar penelitian dapat menjadi sebuah penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan maka peneliti

⁴³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 153

⁴⁴ Suharsimi Ariskunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. AsdiMahasatya, 2002), hal. 200.

perlu untuk mengadakan pemikiran keabsahan data yaitu :

1. Perpanjangan penelitian, yaitu lamanya peneliti pada penelitian dalam pengumpulan data serta dalam meningkatkan derajat kepercayaan data yang dilakukan dalam kurun waktu yang lebih panjang. Lamanya peneliti tersebut tidak hanya dilakukan dalam kurun waktu yang singkat tetapi memerlukan perpanjangan penelitian.
2. Ketekunan pengamatan, ketekunan pengamatan diharapkan sebagai upaya untuk memahami pokok perilaku situasi kondisi dan proses tertentu sebagai pokok penelitian dengan kata lain jika perpanjangan menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan menyediakan pendalaman data. Oleh karena itu ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data.
3. Triangulasi , merupakan teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jadi triangulasi adalah cara untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang adal dalam konteks suatu studi sewaktu megumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.⁴⁵

G. Teknik Analisis Data

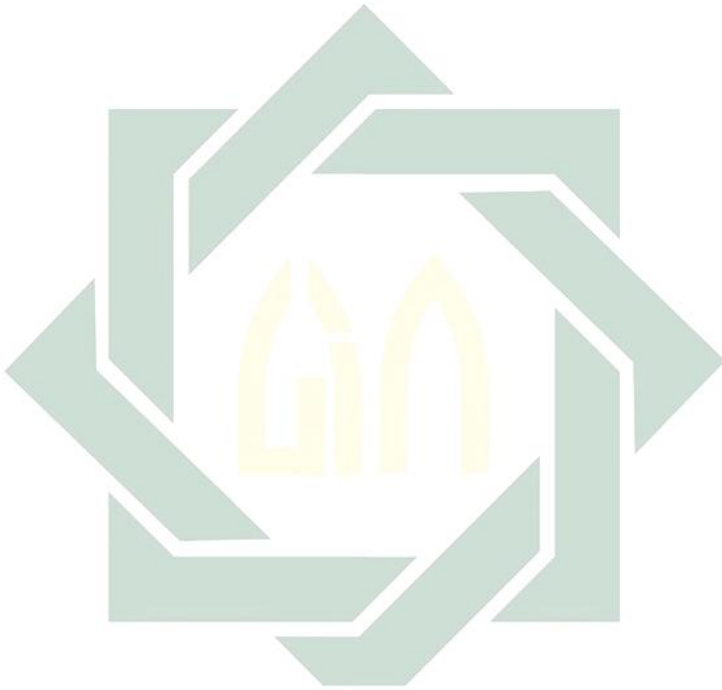
⁴⁵ LexyJ.Moeloeng,*Metode PenelitianKualitatif* (Edisi Revisi), (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005). hal, 327.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁶

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukannya pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Di dalam pelaksanaan penelitian setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan analisa deskriptif komparatif, yaitu dapat diartikan sebagai pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya, kemudian mencarikan solusi untuk memecahkan masalah yang ada. konselor juga akan menjabarkan setiap proses konseling beserta data empiris yang diperoleh dari lapangan kemudian membandingkan

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2009), hal.244.

antara hasil sebelum dan sesudah proses konseling,
apakah ada perubahan atau tidak.⁴⁷



⁴⁷ Hadari Nawawi, Dkk, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996). hal. 73.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian peneliti adalah desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Peneliti menganggap didesa tersebut sangat tepat menjadi tempat penelitian dan didukung oleh kelompok Penonton dangdut yang terkenal dikawasan kabupaten Lamongan dari seringnya terjadi konflik antar Penonton dangdut dengan kelompok-kelompok Penonton dangdut yang lain. Secara geografis Desa Takerharjo terletak antara $6^{\circ}55'49''$ - $6^{\circ}57'31''$ LS (Lintang Selatan) dan $112^{\circ}23'30''$ - $112^{\circ}25'25''$ BT (Bujur Timur), 30 km di sebelah barat laut kota Lamongan. Letak Desa Takerharjo cukup strategis karena berada di jalur akses menuju kawasan Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan makam Sunan Drajat, berjarak 10 km dari Wisata Bahari Lamongan dan 7 km dari makam Sunan Drajat. Wilayah Desa Takerharjo terdiri atas 2 dusun, yaitu Takerharjo (krajan) dan Petiyen (pedukuhan) dengan luas wilayah 2.440 ha atau 24,40 km².

Dusun Petiyin merupakan bagian dari Desa Takerharjo di Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Petiyin adalah sebuah desa kecil di bagian selatan Kabupaten Solokuro. Jarak dari desa ke kota sekitar 30 kilometer. Sedangkan jarak dari Dusun Petiyin ke Desa Takerharjo sekitar 2 kilometer. Sedangkan jarak dari Desa Takerharjo ke Kabupaten Solokuro sekitar 7 kilometer. Desa Takerharjo merupakan kawasan pertanian, sebagian besar lahan digunakan sebagai lahan pertanian. Hal ini terlihat pada wilayah perdesaan (seluas 526,09 hektar) yang sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian, yaitu digunakan untuk 279 hektar (52,03%) sawah dan 246 hektar (46%, 76%) lahan kering, sedangkan sisanya adalah lahan seluas 3,55 hektar (0,66%) dan pasar kambing di Desa Takerharjo.

Batas wilayah desa Takerharjo: Ada batasan-batasan dalam wilayah dari desa Takerharjo dilihat dari letak utara, barat, selatan dan juga timur. Desa Takerharjo Utara, Desa Banyubang, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan Barat, Desa Solokuro dan Desa Payaman, Kecamatan Solokuro, Desa Petiyin Kecamatan Lamongan Selatan, Desa Sawo, Desa Wonokerto (Slebur) dan Desa Lowayu

Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik Timur
Desa Sumurber dan Siwalan Daerah pedesaan

Terdapat 1.728 kepala keluarga (KRT) di
Desa Panceng dan Lowayu di Kecamatan
Dukun Kabupaten Gresik, dengan jumlah total
5.948 jiwa yang terdiri dari 2.978 laki-laki dan
2.970 perempuan (September 2007). Sebagian
besar penduduk Desa Takerharjo memiliki
mata pencaharian seperti petani dan sebagian
ada yang merantau ke luar negeri seperti
Malaysia, Dubai dll. Akan tetapi menurut hasil
survei bahwa mayoritas penduduk Desa
Takerharjo adalah sebagai TKI (Tenaga Kerja
Indonesia) dan minoritas TKW (Tenaga Kerja
Wanita) yang berada di Negara Malaysia
hampir 30% masyarakat desa takerharjo adalah
perantau dinegara tetangga dan diluar jawa
seperti Kalimantan dan Sulawesi. Jumlah
Penduduk di desa takerharjo adalah 5.948 Laki-
laki 2.978 Perempuan 2.970 Sumber dari
dokumen desa Takerharjo Berdasarkan PP No.
26/1992 tanggal 12 Mei 1992 (PP No. 26 Tahun
1992), 18 (sepuluh Delapan) kabupaten. Jawa
Timur. Secara administratif Desa Takerharjo
terletak di Kecamatan Solokuro, Kabupaten
Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Desa
Takerharjo dulunya merupakan bagian dari
Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. 49

Sejak 12 Mei 1992, Desa Takerharjo telah menjadi bagian dari kecamatan baru Kabupaten Lamongan, yaitu Kabupaten Solokuro. Dan Petiyen menjadi dusun dari desa Takerharjo itu sendiri.

Lembaga Pendidikan di Desa Takerharjo Pendidikan juga mempengaruhi dari cara berfikir dan pemikiran seseorang untuk melakukan tindakan, salah satunya tindakan yang dilakukan merupakan tindakan aksi dalam fenomena kekerasan. Di dalam Pendidikan yang berada di Desa Takerharjo menurut peneliti sudah sangatlah cukup terbilang maju jika dilihat dari segi tingkatannya tapi masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut dari segi kualitas dari pendidikannya tersebut. tingkatan lembaga pendidikan yang berada di Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Dan dari tingkatan lulusan pendidikan yang ada di desa Takerharjo kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan yaitu dari segi strata 1 ada 149 orang, tamat SLTA 432 orang dan SLTP 320 orang dan yang tamatan SD ada 87 orang. Dari data ini terlihat bahwa pendidikan yang ada di desa Takerharjo sudah tergolong cukup maju dari sebelumnya. Sarana Pendidikan di Desa Takerharjo Nama sekolah Tingkatan TK Tanwirul Ma'arif TK dan

PlayGroup TK Aisyah Bustanul Athfal TK dan PlayGroup TK Dharma Wanita Petiyen PlayGroup TK Muslimat Darul Ulum Petiyen TK dan PlayGroup MI Tanwirul Ma'arif Madrasah Ibtidaiyah/ SD MI Muhammadiyah Madrasah Ibtidaiyah/ SD MI Darul Ulum Petiyen Madrasah Ibtidaiyah/ SD SDN Takerharjo II Petiyen Madrasah Ibtidaiyah/ SD Mts Tanwirul Ma'arif Madrasah Tsanawiyah/ SMP Mts Muhammadiyah Madrasah Tsanawiyah/ SMP MTs Darul Ulum Petiyen Madrasah Tsanawiyah/ SMP MAM Madrasah Aliyah Muhammadiyah Madrasah Aliyah/ SMA

Jumlah penduduk dengan tingkat kelulusan pendidikan sangat berpengaruh dalam suatu kemajuan masyarakat. Dalam tingkat kelulusan segi pendidikan dari desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan memang sudah tergolong cukup maju Tingkat Pendidikan Desa Takerharjo Keterangan Jumlah Penduduk yang 10 tahun keatas buta huruf Penduduk yang tidak tamat SD/Sederajat Penduduk tamat SD/Sederajat 87 Orang Penduduk tamat SLTP/MTS 320 Orang Penduduk tamat SLTA/ SMA 432 Orang Penduduk tamat S1 149 Orang Sarana perekonomian merupakan sarana yang menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan

masyarakat. Seperti dengan adanya sarana pasar. Dengan adanya pasar ini masyarakat bisa melakukan sarana jual beli sandang dan pangan melalui pasar tersebut.⁴⁸

Sejarah Desa Takerharjo adalah sebuah desa di Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai desa Takerharjo dengan nama Takeran atau Keran. Konon nama Takerharjo berasal dari kata Takeran dan rejo (bahasa Jawa) yang artinya alat ukur dan sesak. Istilah sahibul hikayat, dahulu kala dekat dengan sekolah dasar di sebelah kiri jalan raya, sekarang di sebelah kanan jalan raya, biasanya orang jual beli beras lewat Takeran. Banyak orang datang ke daerah itu untuk menjual atau membeli beras. Daerah itu kemudian disebut Takerharjo, yang artinya kurang lebih tempat jual beli beras yang ramai.

Konon masih merupakan kata sahibul hikayat, konon pada zaman dahulu seorang pangeran Majapahit diberi gelar Panji dalam perjalanan ke Demak. Di tengah perjalanan, di kawasan Takerharjo saat ini, sang pangeran jatuh sakit dan meninggal dunia. Jenazah pangeran akhirnya dimakamkan di desa

⁴⁸ Hasil observasi di desa Takerharjo 14 november 2020.

Takerharjo. Demi menjaga dan melindungi makam sang pangeran, beberapa pelayan dan pengawal yang dikenal dengan nama Plontang akhirnya menetap di ujung barat kawasan, yang kini menjadi makam desa. Dulu ada masjid di tempat itu, dan pondasinya masih samar-samar terlihat di semak-semak dan rerumputan. Makam Mbah Plontang sekarang menjadi masjid dan terletak di ujung barat makam desa, sedangkan Makam Panji terletak di bagian utara desa Takerharjo.⁴⁹

2. Deskripsi Konselor

Konselor yang akan meneliti dan memberi terapi pada penelitian ini adalah Eka Putri Izzatur Rohmah yang saat ini sedang menempuh pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi tepatnya di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan tahun 2017. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh peneliti untuk memenuhi tugas akhir dalam memperoleh gelar strata satu pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Selama menjadi mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya sejak tahun 2017 hingga sekarang, peneliti telah mendapat banyak pengalaman belajar tentang

⁴⁹ Hasil wawancara kepala desa Takerharjo, 15 november 2020.

ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. Dengan bekal ilmu tersebut peneliti menjadi konselor dan sudah melakukan beberapa kali praktek konseling dengan teman sebayanya dan juga masyarakat luar.

Peneliti juga pernah mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di rumah tepatnya di desa takeharjo kecamatan solokuro kabupaten lamongan selama satu setengah bulan dengan sistem online pada tahun ini. Selama menjalani program KKN peneliti mengalami banyak pengalaman dalam video grafer dan hal baru yang belum di ketahui oleh peneliti.

Peneliti juga pernah mengikuti program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di KUA ujung pangkah desa ujung pangkah kecamatan pangkahkulon kabupaten gresik. Selama menjalani program PPL peneliti banyak melakukan proses konseling kepada beberapa calon pengantin baru dan membimbing organisasi di TPQ desa ujungpangkah serta menemani moden di KUA untuk memberikan bimbingan. Selain itu peneliti juga memberikan beberapa kegiatan selama menjalani program PPL seperti kegiatan sosialisasi narkoba, mengurus tanah waqaf dan membimbing calon pengantin di bawah umur maupun sudah pernah menikah sebelumnya.

3. Profil Konseli

a) Identitas konseli

Konseli memiliki nama Nuna (nama samaran), konseli lahir di lamongan pada tanggal 12 Agustus tahun 2000 ,NN adalah seorang perempuan beragama islam , konseli termasuk seorang yang berpendidikan , berawal di TK Aisyiah Bustanul Atfal Takerharjo lalu melanjutkan sekolah dasar di MIM 03 takerharjo setelah lulus, NN melanjutkan SLTP di MTsN 07 Takerharjo, kemudian melanjutkan SLTA di MAN Lamongan, sejak kecil NN memiliki Hobi bernyanyi, namun NN memiliki cita-cita fotografer.

b) Latar Belakang Keluarga Konseli

Konseli adalah anak pertama, ia juga cucu pertama dari keluarga ayah dan ibu konseli. Konseli juga merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Konseli memiliki seorang adik laki-laki yang berumur 3 tahun lebih mudah darinya. Saat ini konseli tinggal Bersama kedua orangtuanya. Ayah konseli bekerja diluar pulau sebagai mandor dan pulang setiap enam bulan sekali. dan ibunya sebagai ibu rumah tangga dengan keseharian memasak, mencuci baju, menyapu dll. Keluarga konseli merupakan keluarga yang berkecukupan. Konseli sendiri, didalam keluarga tidak begitu akrab dengan ibunya. Hal tersebut dikarenakan konseli merasa bahwa ibunya terlalu mengekang dirinya.

Sebaliknya konseli lebih dekat dengan ayahnya. Disaat ayah konseli pulang mereka sering menghabiskan waktu bersama. Hal tersebut karena ayahnya lebih sering mendengarkan setiap apa yang dikeluh kesahkan dirinya. konseli telah lulus dari bangku SMA. Dalam hal ibadah konseli merupakan seseorang yang kurang taat dalam beribadah. Hal tersebut karena kurangnya bimbingan dari keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung.

c) Lingkup Pergaulan Konseli

Konseli adalah anak yang mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya. Namun sangat disayangkan, konseli berada dalam ruang lingkup pertemanan dimana mereka merupakan anak-anak yang gemar menghambur-hamburkan uang. Teman-teman dekat konseli adalah anak-anak yang suka menghamburkan uang dengan membeli barang-barang yang kurang berguna. Hal tersebut dilakukan demi mengikuti gaya hidup atau *fashion* saat ini. Dengan ruang lingkup pergaulan ini konseli kurang dapat menyaring temanya sehingga ia dengan mudah dapat terpengaruh dalam lingkup pergaulan yang diikutinya. Konseli merupakan anak yang mempunyai rasa gengsi yang cukup tinggi. Konseli merasa bahwa agar dirinya dapat diterima didalam lingkup pertemanannya, maka dirinya juga harus mengikuti gaya hidup mereka. Konseli

memiliki beberapa teman yang membuatnya kurang bisa memajemen keuangannya dengan baik. Hal tersebut yang membuat konseli selalu mengikuti barang apa yang dimiliki temannya. Di dalam lubuk hatinya, sebenarnya konseli tidak menyukai barang tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mengimbangi gaya hidup teman-teman konseli.

4. Deskripsi Masalah

Konseli merasa kurang nyaman dengan keadaan yang saat ini, dimana ia berada dalam lingkup pertemanan yang kurang positif. Konseli menyadari bahwa ruang lingkup pertemanannya membawa dampak yang tidak baik dalam kehidupan konseli. Namun konseli merasa tidak enak hati jika ia harus meninggalkan teman-teman tersebut. Konseli merasa sudah nyaman berteman dengan mereka. Namun disisi lain, sejak itu konseli merasa bahwa dirinya sangat banyak menghamburkan uang jika bersama dengan teman-temannya. Konseli merasa bahwa dirinya sulit membedakan mana kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan. Konseli mudah tergiur dengan promo-promo yang ditawarkan dan juga packaging yang lucu sehingga konseli selalu membeli barang-barang meskipun bukan menjadi kebutuhan mendesaknya. Konseli tanpa perlu berfikir panjang ia melakukan pembelian-pembelian barang yang terlihat olehnya. Kadang kala

konseli juga sering berbelanja online untuk menumbuhkan perasaan bahagia disaat konseli dilanda kegelisahan.

Tabel 4.1

Hasil catatan perilaku konseli Sebelum dikonseling

Perilaku Konseli Sebelum Konseling
<ul style="list-style-type: none">• Konseli banyak mengeluh tentang dirinya• Konseli tidak bisa mengontrol dirinya dalam berbelanja online• Konseli sering membuang-buang waktu untuk bermain <i>handphone</i> dan melihat-lihat <i>online shop</i>• Konseli masih sulit mengatur pengeluaran• Konseli masih merasa bersalah karena berbohong pada ibunya• Konseli merasa tertekan dengan peilakunya• Konseli Bingung menjawab pertanyaan - pertanyaan dari peneliti

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk mengatasi perilaku *Shopaholic online shop* pada seorang remaja di desa Takerharjo Lamongan.

Dalam penelitian ini bentuk penerapan konseling Islami bagi remaja untuk mengatasi *shopaholics online shop* adalah dengan

menggunakan terapi realitas untuk menata keyakinan dan merubah pola pikir konseli untuk berubah dari negatif menjadi positif, dan mengubah perilaku dari negatif menjadi positif. melakukan konsultasi Islam. Hidup lebih baik.

Sebelum menerapkan "terapi realitas", peneliti melakukan pendekatan pada konseli mencapai kesepakatan untuk mendapatkan kepercayaannya. Hal ini sangat penting, karena dengan adanya kepercayaan dari konseli, konseli dengan sendirinya akan mendapatkan rasa nyaman dengan konselor. Situasi ini memudahkan konseli diajak untuk mengikuti proses konseling, sehingga memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk menyingkirkan masalahnya. Selain dengan konseli, peneliti juga berhubungan dengan konseli untuk mendapatkan informasi tentang kepribadian dan masalah yang dialami konseli. agar konselor dan konseli mencapai konsensus tentang keberhasilan proses konseling.

Selama proses konseling, konselor harus menyesuaikan waktu dengan konseli. yang mana dalam waktu tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama konseli, supaya konseli merasa nyaman dengan proses konselingi.

Adapun pelaksanaan konseling berdasarkan kondisi. Konselor dan konseli juga setuju untuk berkonsultasi di rumah, seperti kafe, restoran, masjid, dll. Konselor hanya akan menyesuaikan dengan keinginan konseli. Dalam hal ini konselor

memberikan layanan konseling Islami melalui *reality therapy* untuk mengatasi *Shopaholic Online Shop* di kalangan anak remaja, dan tentunya anak muda harus mengatasi ketergantungannya pada belanja online.

Kemudian konselor menerapkan langkah-langkah tersebut dalam konseling islam. langkah-langkah tersebut adalah:

a. Identifikasi Masalah

Saat identifikasi masalah, konselor akan memeriksa secara menyeluruh masalah yang dihadapi konseli. Yang terpenting adalah berdiskusi dengan klien apa yang mereka harapkan dari proses konseling. Diskusi ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan harapan dan tujuan yang tidak realistis.

Identifikasi dalam hal ini terkait dengan gejala yang sering dialami oleh konseli. Dengan cara ini, peneliti dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang informasi tentang orang konseli. Informasi tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara dengan konseli dan teman konseli. Data yang diperoleh dari sumber tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1) Data yang bersumber dari konseli

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait observasi bahwa subjek observasi memang kecanduan belanja online. Berdasarkan penjelasan intensitas narasumber, ia hampir sering melakukan

pembelian di berbagai website toko online. Jika konseli tidak berbelanja online, konseli akan merasa cemas dan gelisah. Kalaupun terkadang konseli menganggap barang yang dibelinya tidak begitu penting dan tidak terlalu dibutuhkan, ia tetap sangat senang. konseli sangat ingin memiliki barang yang diinginkannya. Kurangnya kepuasan dalam diri konseli saat memperoleh barang-barang yang diperlukan menyebabkan konseli berulang kali membeli barang-barang tersebut lagi dan lagi. Selama ini orang tua yang diwawancarai belum mengetahui kebiasaan belanja online mereka. Karena konseli memang bisa terbilang keluarga yang mampu jadi merasa apa yang konseli mau atau yang teman konseli punya bisa di beli dengan Cuma-cuma.

Berawal dari konseli yang hanya ingin membeli satu barang saja namun ketika barang yang lain ada dan konseli merasa harus memiliki gaya hidup yang sama dengan temannya. Ketika waktu senggang konseli juga menghabiskan waktunya hanya untuk membeli barang-barang di *online shop* saja. konseli merasakan jika berbelanja online merupakan hal yang memberikan kelegaan dan terasa menenangkan serta menyenangkan. Berdasarkan hasil

wawancara tersebut telah diketahui data yang menunjukkan perilaku konseli mengarah pada kecanduan *online shop*.⁵⁰

2) Data yang bersumber dari teman konseli

Konseli adalah orang yang mudah bergaul. Konseli adalah orang yang stylish dan selalu mengikuti trend fashion terkini. Biasanya teman yang diwawancara juga mengatakan bahwa orang yang konseli sering kali mendapatkan kiriman produk dari toko online. Misalnya aplikasi dengan nama OLX, LAZADA, TOKOPEDIA, SHOPEE atau toko online lainnya yang ada di media sosial. Teman Konseli juga melihat metode pembayaran yang sering konseli lakukan ialah Transfer karena kata konseli tidak ingin ibunya tau jika membayar melalui sitem COD. Teman konseli mengatakan bahwa melihat dari aktivitas sehari-hari konseli yang menghabiskan banyak waktu bermain ponsel atau browsing website toko online, berbicara tentang produk yang konseli inginkan, membeli produk yang sedang populer, dan sering berbicara tentang produk yang dimiliki teman konseli. Teman konseli juga menyebutkan bahwa konseli adalah orang yang boros karena konseli memiliki lingkup pertemanan dengan gaya hidup mewah.

⁵⁰ Hasil wawancara konseli 20 november 2020.

Kesimpulan pada identifikasi masalah yang telah di dapatkan dari hasil wawancara di atas adalah konseli ingin terlihat selalu Fashionable demi menjaga image nya dan tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta konseli selalu merasa iri hati, konseli juga mudah terpengaruh, tidak bisa mengontrol dirinya sendiri.

b. **Diagnosis**

Diagnosis merupakan langkah untuk menentukan penyebab masalah konseli. Dalam kasus ini, diagnosis akan dilakukan untuk menentukan penyebab latar belakang masalah yang dihadapi oleh konseli. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan konseli dan beberapa orang yang berhubungan dekat dengan konseli, peneliti menyimpulkan bahwa konseli pernah mengalami gejala *shopaholic* yaitu:

- 1) Suka menghabiskan uang untuk membeli barang yang tidak dibutuhkannya
- 2) Merasa puas dengan apapun yang sudah dibelinya, namun merasa menyesal dan bersalah juga tertekan dengan apa yang dilakukannya
- 3) Konseli memiliki banyak barang seperti halnya baju, sepatu, tas, atau barang elektronik yang jumlahnya tidak terhitung namun tidak pernah digunakan
- 4) Konseli tidak dapat mengontrol diri
- 5) Suka berbohong kepada orang tua untuk

masalah uang

- 6) Sulit untuk berhenti berbelanja online
- 7) sering membicarakan barang yang diinginkan,
- 8) serta konseli selalu ingin memiliki barang yang temanya konseli miliki.

. Berbelanja online menjadi hal yang bisa memberikan ketenangan dan kesenangan, tidak pernah merasa puas dan bersyukur dan selalu merasa kurang dengan semua yang telah diberikan orang tua untuknya. Adapun beberapa penyebab yang menjadikan konseli memiliki perilaku *shopaholic* antara lain:

- 1) Konseli ingin terlihat selalu *fashionable* demi menjaga image
- 2) Konseli tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan
- 3) Konseli selalu ingin memiliki apa yang dimiliki orang lain
- 4) Mudah terpengaruh iklan yang muncul di media sosial
- 5) Konseli tidak dapat mengontrol diri saat berbelanja
- 6) Pada saat stres konseli selalu berbelanja untuk meredakannya.

Perilaku *shopaholic* yang dialami konseli tidak dialami secara tiba-tiba, sewaktu konseli keluar dari kehidupan pondok pesantren dan memiliki berbagai penyebab melalui pikiran yang salah dan untuk tidak mengikuti kesenangan dan kenikmatan sehingga mempengaruhi tingkah lakunya menjadi

shopaholic. Rendahnya kontrol diri menjadikan konseli tidak dapat mengontrol pengeluarannya sehingga klien menjadi boros.

c. Prognosis

Setelah memahami masalah yang dihadapi klien, langkah selanjutnya adalah prognosis, yaitu langkah untuk menentukan jenis bantuan yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah klien. Dalam hal ini, konselor menentukan metode pengobatan mana yang cocok untuk masalah konseli sehingga proses konseling dapat membantu konseli dengan sebaik-baiknya. Setelah peneliti mengamati dan mewawancarai konseli dengan berbagai pertimbangan dari data yang diperoleh, konselor menentukan “terapi realitas” sebagai bantuan yang diberikan kepada konseli.

Proses perawatan ini dilakukan dengan mempertimbangkan waktu antara peneliti dan konselor, sehingga konseli dapat mengontrol belanjanya. Melalui terapi ini, konselor diharapkan mampu mengubah kebiasaan konseli yang kecanduan berbelanja online, agar konseli juga bisa lebih bersyukur atas apa yang dimilikinya, dan mampu memanfaatkan waktu dengan baik. Dalam hal ini, konselor berperan aktif dalam membimbing konseli dalam melakukan teknik tersebut.

d. Terapi/*Treatment*

Terapi atau *treatment* merupakan langkah

atau upaya untuk memperbaiki atau menyembuhkan masalah yang dihadapi oleh konseli. Langkah selanjutnya adalah langkah pemberian bantuan. Dalam hal ini, konselor mulai membantu dengan jenis pengobatan yang telah ditentukan. Peneliti menggunakan terapi realitas untuk mengatasi perilaku shopaholic online shop yang dialami oleh konseli, dengan tujuan agar konseli dapat menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Dalam hal ini, narasumber akan menggabungkan terapi realitas dengan teknologi WDEP:

Terapi realitas ini menekankan bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan setiap perilaku yang dikerjakan ada tujuannya. Oleh karena itu konseli harus mampu berperilaku mengontrol perilakunya sendiri bukan karena keluarga ataupun lingkungan. Dan terapi realitas ini berusaha untuk menghindari pemaksaan dan hukuman serta mengajarkan tanggung jawab. Di terapi realitas ini memimpin semua pasien menuju realitas. Yaitu berjuang menuju keberhasilan dengan semua aspek dari dunia nyata sehingga nanti klien tidak memiliki kecenderungan untuk mengingkari realitas.

Praktek atau metode terapi realitas dilihat sebagai 2 strategi utama yang saling berhubungan:

- 1) Membangun relasi atau lingkungan konseling yang saling percaya.
- 2) Prosedur-prosedur yang menuntun menuju

perubahan yang dirangkum oleh Dr. Robert Wubbolding sebagai sistem WDEP, Sistem WDEP memberikan kerangka pertanyaan yang diajukan secara luwes dan tidak dimaksudkan hanya sebaqaian dari rangkaian langkah yang sederhana. Tapi huruf WDEP merupakan lambangkan sekelompok gagasan.

Berikut adalah tahapan tentang WDEP yang terdapat didalam terapi realitas:

Tahapan WDEP yang merupakan akronim dari W = *wants or needs*; D = *doing and direction*; E = *evaluation or self-evaluation*; dan P = *planning*.

1) *Wants* / keinginan

Kegiatan untuk menjelajahi keinginan dan persepsi konseli. Menolong konseli merumuskan dan menemukan apa yang diinginkan dan diharapkan konseli, termasuk yang diinginkannya dari bidang khusus yang relevan seperti teman, pasangan, anak, pekerjaan, karir, kehidupan spiritual dan lain-lain.

Konselor membantu konseli untuk membuat target yang diinginkan untuk menangani permasalahan yang dialami. Konseli ingin mengubah perilaku shopaholic yang mengakibatkan ia tidak dapat mengontrol dirinya dalam berbelanja online. Konseli berharap perilaku yang menjadi permasalahannya dapat berkurang.

Konselor mengajak konseli untuk menulis keinginan konseli yang ingin diubah dan

peneliti mengajak konseli untuk menuliskan ayat dan arti yang mengandung unsur keislaman. Konseli menuliskan ingin mengubah perilaku konseli mengenai shopaholic, dapat mengatur keuangan, dan dapat memprioritaskan antara kebutuhan dan keinginan saja.

2) *Direction / doing / arahan*

“Apa yang anda lakukan?” dan “Kearah ma uke arah mana perilaku anda membawa anda?”. Di awal konseling sangatlah penting untuk mendiskusikan dengan konseli secara keseluruhan arah dari kehidupan mereka. Eksplorasi ini adalah awal untuk evaluasi berikutnya apakah itu adalah arah yang diinginkan. Konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang dilakukan konseli. Cara pandang dalam konseling realita, akar permasalahan konseli bersumber pada perilakunya (*doing*), bukan pada perasaanya.

Konselor memberikan arahan kepada konseli mengenai tindakannya sebelum proses konseling. Konseli mengatakan bahwa ia tidak dapat mengontrol diri dalam keinginannya untuk berbelanja online. Terlebih lagi apabila ia melihat barang-barang yang lucu dan murah, konseli sulit untuk mengendalikan egonya untuk tidak membeli. Konselor juga bertanya apa yang akan kamu lakukan sekarang agar bisa mengurangi perilaku dalam berbelanjamu? Konseli mengatakan “*saya akan mencoba untuk memilah-milah mana kebutuhan dan mana keinginan saya*”. Kemudian konselor kembali

menanyakan selama seminggu ini sudah adakah perubahan dengan kamu menerapkan hal tersebut? Konseli mengatakan “*sudah mbak tapi belum sepenuhnya, dan saya masih kesulitan untuk menahan agar tidak membeli barang yang tidak menjadi kebutuhan saya, karena barangnya lucu kemudian murah*”. konseli mengatakan nah kalau seperti itu apa yang akan kamu lakukan selanjutnya? “*saya akan berusaha lagi mbak agar bisa lebih baik lagi*”. Konselor pun mulai memberi arahan pada konseli bahwa apa yang sudah dilakukan konseli sudah benar. Namun masih kurang bisa mengurangi kecanduan belanja onlinenya. Sehingga konselor akan mengarahkan dan mengajak konseli untuk melihat pada kenyataan yang sebenarnya. Bahwa manusia itu tidak selamanya akan selalu diatas. Konselor juga mengajak konseli memandang mereka yang ada dibawah kita agar konseli lebih bisa bersyukur ada 3(tiga) cara untuk kita bersyukur antara lain:

- a) Pertama, ungkapkan rasa syukur secara lisan. Dalam psikologi Alquran, ucapan syukur secara lisan adalah mengucapkan secara terbuka (terang/jelas) mengucapkan kata "alhamdulillah" (segalapuji bagi Allah), yang merupakan rasa syukur yang tak terukur kepada Allah yang telah memberikan berkah luar biasa.
- b) Kedua, bersukur dengan hati. Setelah bersyukur secara lisan, manusia dapat

bersyukur dengan hati yang mengontrol semua yang mereka katakan setiap hari, Bersyukur dengan hati adalah cara umat Islam untuk membangun keyakinan akan anugerah besar Allah di bumi ini. Rasa syukur batin mencerminkan bahwa manusia telah mengakui dan menyadari sepenuhnya semua nikmat yang diterima dari Allah, dan hanya Allah yang dapat memberikan berkah yang tak terbatas tersebut.

- c) Ketiga, bersyukur dengan perbuatan. Teknik bersyukur selanjutnya dalam psikologi Qur'ani adalah dengan perbuatan melalui anggota badan yang bisa dimanfaatkan untuk mengelola berbagai kenikmatan Allah di jalan yang benar. Syukur dengan anggota badan meniscayakan apa saja bentuk amalan atau pekerjaan kebajikan yang meliputi seluruh anggota badan untuk dipergunakan sebagaimana yang telah diajarkan dalam ajaran Islam.⁵¹ Secara sederhana, cara bersyukur dengan perbuatan adalah menggunakan anggota tubuh untuk melakukan hal-hal positif yang membawa kebaikan

⁵¹ M Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996) hal.221

dan keselamatan di duniamaupun di akhirat untuk mendapatkan rahmat dan nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Dalam al-qur'an telah dijelaskan dalam Surat Al-Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya:

Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada luqman, yaitu: “bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.⁵²

Selain itu konselor juga mengajak konseli untuk tidak boros. Konselor juga memberikan konseli arahan bahwasanya berlaku boros juga tidak baik. Sebagai mana yang telah diterangkan didalam al-Qur'an surat Al-Isra' Ayat 27: Karena boros adalah perbuatan yang tidak terpuji

إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ
كَفُورًا

Artinya :

⁵² Al-Qur'an, Al-Luqman : 12

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudanya syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada tuhanya.⁵³

3) Evaluation / penilaian

Untuk membantu konseli melakukan penilaian diri, konselor mulai menanyakan apakah pilihan perilaku konseli sendiri didasarkan pada keyakinan yang bermanfaat bagi dirinya. Fungsi konselor bukan untuk menilai benar atau salahnya perilaku konseli, tetapi untuk membimbing konseli mengevaluasi perilakunya saat ini.

Konseli selama ini membeli barang-barang di online shop karena tertarik dengan packaging yang lucu dan promo-promo yang ditawarkan. Tanpa melihat barang yang dibelinya tersebut bermanfaat untuknya atau tidak, menjadi kebutuhan pokok atau tidak baginya.

Pada pelaksanaan sesi konseling pada tahap ini konselor menilai melalui wawancara dengan konseli. Hasil dari wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa konseli merasa perbuatannya tidak baik karena konseli selalu menyesal dengan apa yang sudah dibelinya hanya karna menuruti nafsu dan gengsi. Sehingga konseli selalu merasa kurang dengan semua yang telah diberikan orangtuanya. Dan dari hasil wawancara tersebut peneliti

⁵³ Al-Qur'an, Al-Isra' : 27

menyimpulkan bahwa masih ada kemauan dari konseli untuk berusaha mengontrol diri. Serta menanamkan pada diri konseli bahwasanya menuruti gengsi dan hawa nafsu tidak berujung baik untuk diri konseli. Karena konseli merasa menjadi manusia yang kurang bersyukur dan lupa diri.

- 4) *Planning/* atau perencanaan Kegiatan membantu konseli untuk mengembangkan rencana tindakan. Rencana tersebut menekankan tindakan yang harus diambil, bukan tindakan yang akan dihilangkan. Rencana juga dikendalikan oleh konseli, dan terkadang dinyatakan dalam bentuk kontrak tertulis, yang menjelaskan alternatif yang dapat dibenarkan. Kemudian minta konseli untuk mengikuti rencana tindakan.

Penggunaan tahap WDEP dirancang untuk membantu konseli dengan lebih baik dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri dan membuat pilihan yang lebih baik di masa depan. Dengan menggunakan tahapan WDEP ini, konselor mengajak konseli untuk mengevaluasi dirinya sendiri dengan menggali dan mengevaluasi perilaku konseli, terutama perilaku yang bertanggung jawab atas penyebab rendahnya kemampuan pengendalian diri konseli, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku konseli.

Setelah memahami dan mengevaluasi perilaku mereka, konseli dan konselor

menyusun rencana untuk bertanggung jawab atas perilaku di masa mendatang, di mana harus dibuat komitmen antara konselor dan konseli. Konseli juga harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Pada tahap ini konselor merencanakan untuk mengurangi intensitas membuka aplikasi belanja online dengan cara:

- a) Menonaktifkan notifikasi situs *online shop* yang ada di *handphone* konseli
- b) Menambahkan nilai aplikasi yang bernilai positif seperti Al-Qur'an, dan aplikasi *wikipedia*.
- c) Membuat daftar barang yang dibutuhkan saja.
- d) Membuat catatan tentang pengeluaran yang telah dikeluarkan agar konseli mengetahui pengeluaran selama beberapa minggu.
- e) Membuat catatan untuk mengatur keluar masuknya keuangan yang konseli pegang.

Dari empat cara untuk mengurangi shopaholic online shop konseli diarahkan untuk bisa menggantikan kebiasaan yang dulunya hanya bermain *Handphone* dan melihat-lihat online shop digantikan dengan mengajaknya membaca Al-Qur'an di *handphonenya* dan memberikan aplikasi atau situs online yang berisikan tentang keislaman

agar konseli bisa memperbaiki dirinya kearah yang lebih baik.

e. Evaluasi Dan *Follow Up*

Dari hasil proses konseling yang dilakukan konselor dengan konseli, konselor melakukan evaluasi terhadap konseling yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan terhadap individu dan mengetahui apa yang harus ditingkatkan didalam diri konseli.

Setelah proses terapi konseli sudah bisa mengontrol diri dan sudah bisa membedakan barang yang di butuhkan dan yang tidak di butuhkan namun konseli sudah bisa melakukan planing yang sudah konseli rancang sendiri tetapi konseli mengaku semua bisa dilakukan dengan cara bertahap.

Menurut penilaian secara persenan konseli mengalami beberapa perubahan tingkah laku yang cukup signifikan, meskipun tidak 100%. Perilaku konseli yang senang berbelanja online berkurang tidak seperti perilaku sebelumnya. Konseli sudah dapat mengontrol diri untuk tidak berbelanja hal-hal yang kurang dibutuhkannya.

Konseli mengontrol diri dengan mengurangi untuk membuka aplikasi belanja online. Konseli juga mengatur keuangannya dengan menuliskan di catatan agar dapat memperhitungkan keuangan pribadi konseli.

Konseli juga belajar mandiri melalui kerja keras, sehingga dia bisa merasakan kesulitan mencari uang, dan lebih bisa menghargai hadiah yang diberikan oleh orang tuanya, serta lebih bersyukur atas apa yang dimilikinya. Hemat uang, tidak ada lagi pemborosan sebelum pengolahan. Maka peneliti menyimpulkan perubahan yang terjadi pada konseli adalah sebagai berikut: konseli mulai bisa berfikir positif dan memikirkan dampaknya sebelum melakukan sesuatu, konseli juga sudah tidak cemas dan gelisah ketika tidak berbelanja dan selama tidak terlalu dibutuhkan maka konseli tidak membeli barang yang diinginkan di situs *online shop*, konseli lebih sering bersyukur. Konseli juga membiasakan diri untuk tetap berhemat dan menghabiskan waktunya dengan hal yang lebih bermanfaat

Peneliti memperoleh informasi tentang pengalaman dan perasaan yang dialami konseli. Selain itu, hasil pemahaman kepribadian, dengan mengetahui kebiasaan konseli setelah konseling dari teman serta hasil observasi juga mendukung ekstraksi data tentang konseli dan kehidupan konseli untuk mengetahui proses realita yang sebenarnya.⁵⁴

Di dalam Tahap ini peneliti juga bekerjasama dengan teman dan orang tua untuk membantu peneliti agar konseli bisa menyadari apa yang

⁵⁴ Hasil wawancara dengan konseli di tanggal 01 02 Desember 2020

telah di perbuat oleh konseli bahwa uang itu sulit di cari agar konseli bisa mengatur keuangan yang harus di keluarkan dan bekerjasama untuk memantau perkembangan dari konseli di kesehariannya.

2. **Deskripsi Hasil Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk Mengatasi Perilaku *Shopaholic Online Shop* Pada Seorang Remaja di Desa Takerharjo Lamongan.**

Setelah konselor melakukan pertemuan beberapa kali dengan konseli dalam proses pelaksanaan Konseling Islam dengan *terapi Realitas* untuk Mengatasi *Shopaholic Online Shop*, maka hasil dari konseling diketahui dengan adanya perubahan dalam diri konseli meskipun perubahan yang terjadi secara bertahap pada diri konseli. hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada konseli bahwa proses konseling yang dilakukan cukup membawa perubahan pada diri konseli setiap minggunya walaupun perubahan itu tidak naik secara signifikan. Setelah mendapatkan arahan dari konselor apa yang perlu dilakukan dalam proses konseling dengan *Terapi Realitas*, konseli mengalami perubahan pada dirinya. Untuk melihat perubahan dalam diri konseli, konselor melakukan pengamatan dan wawancara. Adapun perubahan konseli sesudah proses konseling adalah sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada bagian evaluasi.

Tabel 4.2

Hasil Catatan Perilaku Konseli Sesudah Konseling

Perilaku Sesudah Konseling
Konseli sudah jarang mengeluh mengenai dirinya
Konseli sudah mulai bisa mengontrol diri dalam berbelanja online
Konseli sudah mulai bisa mengatur waktu untuk hal yang lebih positif
Konseli telah dapat mengatur pengeluaran
Konseli sudah mulai jujur terhadap ibunya maupun orang lain
Konseli mulai sadar bahwasanya menyesal saja tidaklah cukup, dan konseli juga sudah mulai bisa berfikir sebelum bertindak

C. Pembahasan Analisis Data Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan hasil analisis data tentang proses konseling islam dengan terapi Realitas untuk Mengatasi Perilaku *Shopaholic Online Shop* di Desa Takerjo Lamongan.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif.

1. Perspektif Teori

Pada saat dilaksanakannya proses konseling, ada lima tahapan yang telah dilakukan oleh konselor dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialami oleh konseli. Adapun beberapa tahapan tersebut adalah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *Treatment*.

a. Analisis Proses konseling.

Perbandingan antara data teori dan data empiris atau lapangan, adapun perbandingannya sebagai berikut:

Tabel 4.3

Perbandingan Data Teori dan Data Lapangan

No.	Data Teori	Data Empiris/Lapangan
1.	Mengidentifikasi masalah adalah langkah pertama dalam proses konseling. Konselor menggunakan langkah ini untuk	Berdasarkan data yang telah didaptakna , konselor mendapati bahwa konseli adalah anak yang mudah bergaul. Konseli sering terpengaruh dengan temanya untuk membeli

	<p>menyelidiki masalah konseli. Pada langkah awal ini konselor melakukan wawancara dengan narasumber primer serta sumber sekunder yang bersal dari teman konseli dan data konselor pribadi.</p>	<p>barang-barang yang tidak menjadi kebutuhan dan keinginannya dipembelanjaaan online. Disini konseli mengaku sangat sulit untuk mengontrol diri dari belanja barang-barang yang tidak menjadi kebutuhan. sehingga setiap kali konseli belanja ujungnya menyesal karna uang yang telah dikeluarkanya tidaklah untuk barang yang dibutuhkan melainkan untuk dihamburkannya saja di pembelanjaaan <i>online</i>.</p>
2.	<p>Diagnosis adalah langkah konselor untuk memberikan bantuan untuk memberikan bantuan serta untuk menjadikan konseli lebih baik</p>	<p>Sulit untuk berhenti berbelanja online, sering membicarakan apa yang diinginkan, dan merasa gugup serta cemas saat tidak berbelanja, serta gengsi jika barang yang di miliki temanya tidak konseli miliki. Belanja <i>online</i> bisa mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan, tidak pernah merasa puas dan</p>

		<p>bersyukur dan selalu merasa kurang dengan semua yang telah diberikan orang tua untuknya. Yang mengakibatkan konseli berbohong pada orang tua dikarn keuangan boros, tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sering membeli barang yang tidak terlalu penting dan dibutuhkan, tidak bisa membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan.</p>
3.	<p>Prognosis adalah penetapan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli.</p>	<p>Pada tahapan ini konselor menetapkan terapi <i>Realitas</i> untuk mengatasi Perilaku <i>Shopaholic Online Shop</i>. Agar bisa membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan. Lebih bisa mengatur uang dan mengontrol diri dalam berbelanja online. Dan juga agar bisa lebih bersyukur dan tidak berperilaku boros.</p>
4.	<p><i>Treatment/</i> terapi adalah proses</p>	<p>Dalam hal ini, konseli</p>

	<p>pemberian bantuan dari konselor pada konseli yang sedang mengalami masalah.</p>	<p>menggunakan konseling Islam dan terapi realitas sebagai pengobatan terhadap konseli. Alasan konselor memilih terapi <i>Realitas</i> karena konselor merasa bahwasanya terapi ini cocok untuk mengatasi perilaku <i>shopaholic online shop</i> yang sedang dialami oleh seorang remaja di desa Takerharjo. Dimana konseli sulit sekali mengontrol diri dalam hal berbelanja online yang mana membuat konseli selalu merasa menyesal diakhir dan selalu merasa kurang yang mengakibatkan kurang bersyukur dan menjadikannya manusia yang boros. Sehingga ia merasa dirugikan oleh dirinya sendiri. Terapi realitas ini sebagai dasar untuk mengajak konseli sadar bahwasanya perilaku ini adalah perilaku yang tidak baik. Mengajak konseli untuk lebih bisa menyayangi dirinya</p>
--	--	--

		<p>sendiri. Dalam terapi realitas ini juga menggunakan teknik WDEP:</p> <p>1) <i>Wants</i> / keinginan</p> <p>Kegiatan untuk mengeksplorasi keinginan dan pendapat orang yang diajak berkonsultasi.</p> <p>2) <i>Direction doing</i>/arahan “Apa yang anda lakukan?” dan “Kearah ma uke arah mana perilaku anda membawa anda?”. Pada awal konseling, penting untuk mendiskusikan arah umum kehidupan mereka dengan konseli.</p> <p>3) <i>Evaluation</i>/penilaian</p> <p>Untuk membantu konseli dalam melakukan kegiatan penilaian diri, konselor mulai bertanya kepada konseli apakah pilihan perilakunya berdasarkan keyakinan yang bermanfaat baginya.</p> <p>4) <i>Planning</i>/perencanaan</p>
--	--	--

		<p>Kegiatan membantu konseli untuk mengembangkan rencana tindakan. Rencana tersebut menekankan tindakan yang harus diambil, bukan tindakan yang akan dihilangkan.</p>
5.	<p>Evaluasi dan <i>follow up</i> adalah tahap akhir yang dilaksanakan dalam konseling. Tujuan untuk melihat hasil pengembangan konseling islam dengan terapi <i>Realitas</i> untuk mengatasi perilaku <i>shopaholic online shop</i> yang sedang dialami konseli.</p>	<p>Pada perubahan itu tidak langsung terlihat pada diri konseli, melainkan secara bertahap. Perubahan perilaku yang jelas terlihat dari konseli adalah, konseli mulai bisa mengontrol dirinya dalam berbelanja online, bisa membedakan mana yang harus jadi kebutuhannya dan mana yang hanya keinginan semata, kemudian konseli juga sudah lebih bisa mengatur keuangannya agar tidak sampai kekurangan lagi. Dan juga konseli sudah mulai bisa menanamkan nilai keislaman didalam kehidupannya dengan cara lebih banyak</p>

		bersyukur.
--	--	------------

Berdasarkan perbandingan antara data dan teori dan data lapangan, Terapi yang digunakan adalah konseling islam dengan terapi realitas. Terapi ini cukup efektif diterapkan pada konseli dapat memahami pesan yang ada didalam terapi realitas. Konseli sudah bisa melakukan hal lebih baik dari sebelumnya.

b. Analisis Hasil

Setelah dilakukanya serangkaian proses konseling, perubahan yang terjadi pada diri konseli sudah terlihat jelas meskipun masih bertahap. Proses konseling dengan terapi realitas ini berhasil untuk mengurangi perilaku *shopaholic online shop* yang sedang dialami oleh remaja yang bernama Nuna. Yang mana bisa dilihat dari perubahan tingkah laku atau kebiasaan yang selama ini konseli alami.

Tabel 4.4

Perbedaan perilaku konseli sebelum dan sesudah

No	Perilaku konseli	Sebelum Konseli			Sesudah Konseli		
		A	B	C	A	B	C
1	Konseli banyak mengeluh tentang dirinya	✓					✓
2	Konseli tidak bisa mengontrol dirinya dalam berbelanja	✓					✓

	online						
3	Konseli sering membuang-buang waktu untuk bermain handphone dan melihat-lihat online shop	✓					✓
4	Konseli masih sulit mengatur pengeluaran		✓				✓
5	Konseli masih merasa bersalah karena berbohong pada ibunya		✓				✓
6	Konseli sering merasa tertekan dan menyesal dengan perbuatannya		✓				✓

Keterangan A: Sering Dilakukam

B: Kadang-Kadang

C: Tidak Pernah

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku konseli menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dapat dilihat dari: sebelum pemberian *Treatment* konseli sering sekali mengeluhkan dirinya, dimana konseli tidak bisa mengontrol diri dalam berbelanja online, konseli sering membuang-buang waktunya hanya untuk bermain *handphone* dan melihat-lihat *online shop*, sehingga konseli sulit untuk mengatur pengeluaran, konselipun merasa bersalah karena membohongi ibunya demi bisa membeli barang-barang yang konseli

inginkan, dari situ konseli merasa tertekan dengan perilakunya dan sangat sulit sekali untuk bersyukur. Dari sini konselor memberikan *treatment* pada konseli dengan menggunakan konseling islam dengan terapi realitas yang didalamnya juga diarahkan supaya bisa lebih bersyukur dan tidak menjadi manusia yang suka menghambur-hamburkan uang untuk barang yang kurang berguna. Setelah pemberian *treatment* konseli mulai menunjukkan perubahan dengan sikapnya yang menjadi lebih baik. Konseli telah jarang mengeluh mengenai dirinya, yang awalnya konseli selalu tergiur dengan adanya notif atau iklan *online shop* konseli telah mampu mengontrolnya sendiri dengan menonaktifkan notif atau iklan tersebut, Konseli sudah mulai bisa mengatur waktu untuk hal yang lebih positif seperti mengalihkannya dengan mengaji atau membuka *wipedia* untuk menambah wawasannya, Konseli telah dapat mengatur pengeluaran, Konseli sudah mulai jujur terhadap ibunya maupun orang lain, Konseli mulai sadar bahwasanya menyesal saja tidaklah cukup, dan konseli juga sudah mulai bisa berfikir sebelum bertindak.

2. Perspektif Islam

Pada penelitian ini metode konseling islam yang dilakukan oleh konselor pada konseli adalah memasukkan nilai-nilai keislaman tentang perlunya bersyukur dalam menjalani kehidupan.

Dalam al-qur'an telah dijelaskan dalam Surat Al-Luqman Ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya:

Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada luqman, yaitu: “bersyukurlah kepada allah. Dan barang

siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.⁵⁵

Ayat ini mengandung pesan tentang pentingnya bersyukur. Jadi apabila kita mendapatkan kenikmatan. Syari’atnya itu dari sesama manusia tetapi hakikatnya adalah dari Allah swt. Oleh karena itu kita diperintahkan untuk bersyukur kepada sesama manusia dan kepada Allah swt. Bersyukur dengan sesama manusia dengan cara mendoakan dan memberikan pijian, artinya berterima kasih terhadap kebaikan yang sudah diberikan.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya :

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudaranya syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada tuhanya.⁵⁶

Didalam ayat ini mengandung pesan. Bahwasanya perbuatan boros sangatlah tidak baik. Dan Allah tidak suka dengan perbuatan boros ini. Oleh karena itu manusia sebisa mungkin untuk berperilaku sesuai tuntunan ajaran islam yang benar. Agar memiliki perilaku yang sehat.

⁵⁵ Al-Qur’an, Al-Luqman : 12

⁵⁶ Al-Qur’an, Al-Isra’ : 27

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, mengenai Konseling Islam dengan Terapi Realitas Untuk Mengatasi Perilaku *Shopaholic Online Shop* Pada Seorang Remaja di Desa Takerharjo Lamongan, peneliti dapat menyimpulkan.

1. Proses konseling Islam dengan terapi realitas untuk mengatasi perilaku *shopaholic online shop* di desa Takerharjo Lamongan. Dimulai dengan identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*/terapi dan evaluasi atau *follow up*. Konseling Islam dengan melakukan proses pemberian pertolongan kepada konseli untuk menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah. Konselor memberikan *treatment* dengan mengajak konseli untuk bersyukur atas apa yang telah dimiliki. Didalam proses konseling ini konseli menggunakan prosedur WDEP. *Pertama, Wants / keinginan*, Konseli ingin mengubah perilaku *shopaholic* yang mengakibatkan ia tidak dapat mengontrol dirinya dalam berbelanja online. Konseli berharap perilaku yang menjadi permasalahannya dapat berkurang. *Kedua, Direction / doing / arahan*, konselor memberikan arahan mengajak konseli untuk melihat pada kenyataan yang sebenarnya. Bahwa manusia itu tidak selamanya akan selalu diatas. Konselor juga mengajak konseli memandang mereka yang ada dibawah kita agar

konseli lebih bisa bersyukur. *Ketiga, Evaluation / penilaian.* Konselor membantu konseli untuk mengevaluasi diri dengan sesi wawancara. Dan dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa masih ada kemauan dari konseli untuk berusaha mengontrol diri. Serta menanamkan pada diri konseli bahwasanya menuruti gensi dan hawa nafsu tidak berujung baik untuk diri konseli. Karena konseli merasa menjadi manusia yang kurang bersyukur dan lupa diri. *Keempat, Planning / perencanaan,* Kegiatan menolong konseli untuk membuat rencana tindakan.

Pada tahap ini konselor merencanakan untuk mengurangi intensitas membuka aplikasi belanja online dengan cara:

- 1) Menonaktifkan notifikasi situs online shop yang ada di handphone konseli
 - 2) Menambahkan nilai aplikasi yang bernilai positif seperti Al-Qur'an, dan aplikasi wikipedia.
 - 3) Membuat daftar barang yang dibutuhkan saja.
 - 4) Membuat catatan tentang pengeluaran yang telah dikeluarkan agar konseli mengetahui pengeluaran selama beberapa minggu.
2. Hasil akhir pada penelitian ini disimpulkan bahwa proses dan hasil konseling islam dengan terapi realitas untuk mengatasi perilaku *shopaholic online shop* pada seorang remaja di desa Takerharjo Lamongan. Setelah sesi konseling. Konseli sudah ada perubahan. Konseli telah mampu mengontrol dirinya, kemudian konseli juga sudah bisa merasa bersyukur atas semua yang telah dimilikinya.

Konseli juga telah bisa membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan, mampu menabung dan juga bisa bersedekah. Kemudian konseli juga merasa bahwasanya boros adalah hal yang sangat tidak baik. Meskipun perubahan tidak sepenuhnya terjadi dalam diri konseli namun konseli telah banyak perubahan dalam diri konseli.

B. Saran

1. Bagi konselor, proses konseling tidak dapat diselesaikan hanya dengan melihat perubahan konseli. Oleh karena itu konselor harus tetap memantau perkembangan konseli dengan menjalin hubungan yang baik dengan konseli dan terus menjaga persahabatan yang baik. Selain itu konselor terus mendalami ilmu konseling Islam agar ilmu dan wawasan yang dimilikinya bermanfaat bagi banyak orang dan dirinya sendiri.
2. Bagi konseli, tetapkanlah menjadi manusia yang baik. Bermanfaat bagi orang lain dan tidak merugikan diri sendiri. Tetap berada dalam tuntunan dan ajaran islam sesuai dengan al-qur'an dan hadist. Allah punya banyak sekali kejutan yang tak terduga bagi setiap hambanya untuk mencapai tujuan masing-masing dalam menjalani kehidupan yang diberikan.
3. Bagi pembaca, tiada manusia yang sempurna dan kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Diatas langit masih ada langit. Tetap menjadi manusia yang baik hati dan tidak sombong. Masalah datang dari diri sendiri dan yang mampu menyelesaikan masalah itu adalah individu itu sendiri. Dan jangan pernah berharap pada manusia namun berharaplah pada Allah swt.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini telah mengikuti prosedur ilmiah yang maksimal, namun masih saja ada beberapa keterbatasan yang menghantui diantaranya adalah:

1. Pelaksanaan penelitian yang berbarengan dengan pandemi Covid-19 yang semakin hari semakin ganas dan menyebar ke banyak wilayah dipenjuru dunia menyebabkan peneliti lambat dalam melaksanakan penelitian, serta dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah yang membuat kenyamanan dalam suasana kekeluargaan kurang yaman.
2. Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Karna kesempurnaan hanyalah milik Allah swt.

Daftar Pustaka

- Adiin, A. (2009). *Resistensi Gaya Hidup Teori Dan Realitas*. Bandung: Jalasutra.
- Adiputra, S. (2016). *Teknik Wdep System Dalam Meningkatkan Ketampilan Belajar Siswa*. Pringsewu, Lampung: Stkip Muhamadiyah Lampung.
- Amanshuri, M. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Anugrahati, R. D. (2014). *Gaya Hidup Shopaholic Sebagai Bentuk Perilaku Komsumtif Pada Kalangan Mahasiswa universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Uny Yogyakarta.
- Arsikunto, S. (2002). *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Remaja Rosdakaya.
- Corey, G. (2005). *Konseling Psikoterapi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Corey, G. (2009). *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Dahlan, A. C. (2009). *Bimbingan Dan Konseling Islami: Sejarah, Konsep, Dan Pendekatanya*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- H. N. Dkk (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- N, Dkk. (2014). *Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pandiwa Buku.
- .Fauziah, N. R. (2013). *Penerapan Konseling Koelompok Realita Wdep Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii H Smp Negeri 2 Mojosari*. Mojosari: Smp Negeri 2 Mojosari.
- Gliser, W. (1981). *Stations Of The Mind: New Directions For Reallity Therapy*. New York: Harper Dan Row.

- Hadist, A. Q. (N.D.). *Al-Isra 27*.
- Hadist, A. Q. (N.D.). *Al-Luqman Ayat 12*.
- Hadist, A. Q. (N.D.). *Ibrahim Ayat 7*.
- Hamdani. (2012). *Bimbingan Konseling Dan Penyuluhan*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Hasan, I. (2004). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Media Grafika.
- Hastuti, W. W. (2004). *Bimbingan Dan Konseling Di Instuti Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Jean, B. (2014). *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Latipun. (2011). *Psikologi Konseling*. Malang: Umm Press.
- Maemanah, S. (2015). *Bimbingan Konseling Islami Dalam Mengantisipasi Kekerasan Siswa Di Sekolah*. Cirebon: Smk Nusantara Weru Cirebon.
- Masrohan, A. (2014). *Kelompok Realita Teknik Wdep Untuk Meningkatkan Belajar Siswa Undeachiver*. Rogojampi, Banyuwangi: Jurnal Fokus Konseling.
- Moelog, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Grahalia Indonesia.
- Nugroho, A. T. (2010). *Sukses Bisnis Toko Online*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Masa*. Jakarta: Pt. Raja Grafind Persada.
- Palomer, S. (N.D.). *Konseling Psikoterapi*.

- Pratiwi, H. D. (2013). *Online Shop Sebagai Cara Belanja Mahasiswa Unnes*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Purnama, A. A. (2010). *Tips Belanja Hemat Dengan Kartu Kredit*. Yogyakarta: Flashbook.
- Putri, E. (14 November 2020). *Hasil Observasi Desa Takerharjo*. Lamongan.
- Ra'uf, A. (2009). *Shopping Saurus*. Yogyakarta: Diva Press.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R N D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2000). *Pengantar Pelaksanazn Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Syarif, M. (2012). *Pelayan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pasien*. Kementerian Agama Ri.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Widodo, B. (2010). *Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa Sekolah*. Jurnal Widya Warta.
- Zrrahadi, M. F. (2016). *Konseling Produksi*. Pekanbaru: Riau Creative Multimedia.